

**KEMAMPUAN PELAFALAN HAQQUL HURUF HIJAIYYAH
PADA MAHASANTRI MA'HAD AI-JAMIAH
AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI



Diajukan Oleh:

YUNDA SAFITRI

NIM. 220201082

Mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Program Studi Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR - RANIRY
DARUSSALAM - BANDA ACEH
2026M / 1447 H**

**KEMAMPUAN PELAFALAN HAQQUL HURUF HIJAIYYAH PADA
MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMIAH AR-RANIRY BANDA ACEH**

SKRIPSI

Telah Disetujui dan Diajukan Pada Sidang Munaqasyah Skripsi Sebagai

Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana

Bidang Pendidikan Agama Islam

Oleh

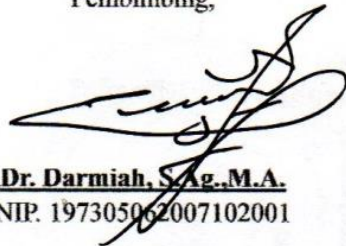
Yunda Safitri

NIM : 220201082

Mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh

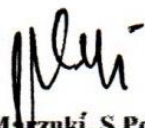
Disetujui oleh:

Pembimbing,



Dr. Darmiah, S.Ag., M.A.
NIP. 197305062007102001

Ketua Program Studi,



Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I.
NIP. 198401012009011015

LEMBAR PENGESAHAN PENGUJI
KEMAMPUAN PELAFALAN HAQQUL HURUF HIJAIYYAH PADA
MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMIAH AR-RANIRY BANDA ACEH
SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima sebagai Salah Satu Beban Studi Program Sarjana (S-1)
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam

Pada hari/tanggal:

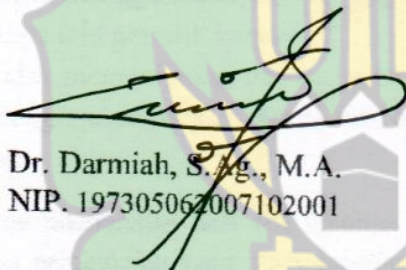
Senin, 27 April 2026 M

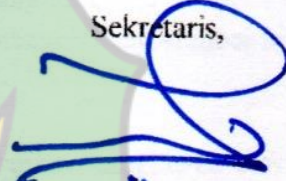
10 DZulqaidah 1447 Hijriah

Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi

Ketua,


Sekretaris,



Dr. Darmiah, S.Ag., M.A.
NIP. 197305062007102001


Dr. Sakdiah, S.Ag., M.Ag.
NIP. 197307132008012007

Penguji I,

Penguji II,


Dr. Sri Astuti, S.Pd.I., M.A.
NIP. 198209092006042001


Tihalmah, S.Pd.I., M.A.
NIP. 195311121983031002

Mengetahui,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry
Darussalam, Banda Aceh




Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D.
NIP. 197301021997031003

LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Yunda Safitri

NIM : 220201082

Prodi : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Kemampuan Pelafalan Haqqu Huruf Hijaiyyah Pada Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry Banda Aceh

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

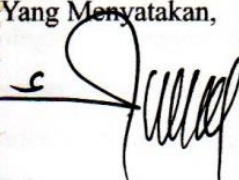
1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan;
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain;
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya;
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data;
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Bila dikemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya dan telah melalui pembuktian yang dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar Raniry Banda Aceh.

Demikian Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan dari pihak manapun.

Banda Aceh, 21 April 20206
Yang Menyatakan,




Yunda Safitri
NIM. 220201082

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt. Atas limpahan rahmat dan pertolongan-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini hingga tahap akhir. Shalawat serta salam semoga senantiasa tercurah kepada junjungan alam, Nabi Muhammad Saw. yang melalui perjuangan beliau kita dapat merasakan Cahaya Islam untuk diimani, dipelajari, dan diamalkan dalam kehidupan sehari-hari.

Dengan segala keterbatasan dan usaha yang telah dilakukan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan karya ilmiah berjudul "*Kemampuan Pelafala Haqqul Huruf Hijaiyyah Pada Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh*". Penyusunan skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana (S-1) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidaklah mudah dan tidak mungkin terselesaikan tanpa do'a, dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih mendalam kepada:

1. Prof. Safrul Muluk, S.Ag., M.A., M.Ed., Ph.D selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan keguruan, wakil Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan beserta seluruh staf-stafnya yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan pelayanan, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam proses penyusunan skripsi ini.
2. Dr. Marzuki, S.Pd.I., M.S.I. selaku ketua prodi Pendidikan Agama Islam beserta seluruh dosen dan staf Program Studi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan arahan, bimbingan, dorongan semangat, serta membekali penulis dengan ilmu pengetahuan dan wawasan yang bermanfaat selama masa studi demi kelancaran penyusunan skripsi ini.
3. Dr. Hadini, S.Ag., M.Ag. selaku pembimbing akademik dan Dr. Darmiah, S.Ag., M.A. selaku pembimbing skripsi yang telah bersedia meluangkan

waktu, memberikan masukan berharga, serta membimbing penulis dengan sabar dan penuh perhatian hingga skripsi ini dapat diselesaikan.

4. Kedua orang tua penulis, yaitu Ayah Usman sebagai cinta pertama penulis dan Mamak Erni Yuliana sebagai bidadari surga penulis. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas segala doa, kasih sayang, semangat, dukungan, serta nasihat yang tiada henti diberikan. Setiap langkah dan pencapaian penulis hingga saat ini tidak terlepas dari peran dan pengorbanan yang telah diberikan dengan tulus. Terima kasih karena selalu menjadi tempat pulang yang penuh kehangatan, tempat berbagi cerita, serta sumber kekuatan bagi penulis dalam menghadapi setiap proses kehidupan.
5. Saudara kandung penulis, Kakak Nanda Aulia Citra dan adik Nesya Syakira yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan doa kepada penulis. Terima kasih atas kebersamaan, perhatian, serta kasih sayang sehingga dapat menjadi kekuatan dan keceriaan di setiap proses yang dilalui penulis.
6. Teman-teman terdekat penulis dalam lingkaran pertemanan "*Korek Geguk*", yaitu Zaharatul Fadilah, Nurul Hidayah, Wahyuni Simehate, dan Sarina Jaya yang telah kebersamai penulis sejak masa pesantren hingga saat ini. Terima kasih atas dukungan, semangat, serta kebersamaan yang selalu diberikan selama proses perkuliahan hingga penyusunan skripsi ini. Semoga kebersamaan dan persahabatan ini senantiasa terjaga hingga masa yang akan datang.
7. Sahabat penulis, Uci Ramadhani Br Sembiring, yang senantiasa memberikan dukungan, semangat, dan kebersamaan kepada penulis selama proses penyusunan skripsi ini. Terima kasih atas segala bantuan, perhatian, serta canda tawa yang selalu menguatkan penulis dalam menghadapi setiap kesulitan. Kehadiranmu menjadi salah satu penyemangat bagi penulis untuk terus bertahan dan menyelesaikan skripsi ini.

8. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada diri sendiri yang telah bertahan sampai sejauh ini. Terima kasih karena tidak menyerah, meskipun pernah merasa lelah dan berlinang air mata. Terima kasih karena tetap melangkah, meskipun pelan. Semua proses ini menjadi perjalanan yang tidak mudah, namun pada akhirnya penulis mampu melewatinya hingga sampai pada titik ini.

Akhirnya penulis hanya mampu berdo'a agar segala pertolongan, do'a, dan dukungan yang diberikan mendapatkan balasan pahala terbaik dari Allah Swt. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi penulis sendiri, dunia pendidikan, dan pihak lain yang membutuhkan.



Banda Aceh, 21 Januari 2026

Penulis,

Yunda Safitri

NIM. 220201082

ABSTRAK

Nama : Yunda Safitri

NIM : 220201082

Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi : Kemampuan Pelafalan Haqqul Huruf Hijaiyyah Mahasantri Ma'had Al Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh

Pembimbing : Dr. Darmiah, S.Ag.,M.A.

Kata Kunci : Pelafalan, Haqqul Huruf Hijaiyyah, Mahasantri, Tajwid

Pembelajaran Al-Qur'an memiliki peran penting dalam meningkatkan kemampuan membaca yang sesuai dengan kaidah tajwid, khususnya dalam pelafalan haqqul huruf hijaiyyah. Namun, dalam praktiknya masih ditemukan mahasantri yang mengalami kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyyah, baik dari segi makhraj maupun sifat huruf. Pertanyaan penelitian dalam skripsi ini adalah bagaimana kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah pada mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh?. Apa kesulitan yang dihadapi mahasantri Ma'had Al-Jami'ah dalam melafalkan haqqul huruf hijaiyyah?. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Subjek penelitian adalah 10 mahasantri putri Asrama Arun yang dipilih melalui teknik purposive sampling. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah mahasantri secara umum berada pada kategori baik, dengan rincian 5 mahasantri kategori sangat baik, 3 kategori baik, dan 2 kategori cukup. Kesalahan pelafalan masih ditemukan pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj, seperti 'ain (ع) dengan hamzah (ء), serta qaf (ق) dengan kaf (ك), serta pada sifat huruf seperti dhad (ض). Adapun kesulitan yang dihadapi meliputi kesulitan membedakan bunyi huruf yang mirip, pengaruh kebiasaan pengucapan yang kurang tepat, keterbatasan waktu dalam pembelajaran serta kurangnya motivasi internal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah mahasantri tergolong baik, namun masih memerlukan peningkatan melalui latihan yang berkelanjutan dan pembelajaran tahsin yang optimal.

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI	viii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	7
E. Definisi Operasional.....	7
F. Kajian Penelitian Terdahulu.....	9
BAB II LANDASAN TEORI	13
A. Definisi Haqqul Huruf Hijaiyyah.....	13
B. Pembagian Haqqul Hijaiyyah	15
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	30
A. Jenis Penelitian.....	30
B. Lokasi Penelitian.....	31
C. Subjek Penelitian.....	31
D. Instrumen Penelitian.....	32
E. Teknik Pengumpulan Data.....	33
F. Teknik Analisis Data.....	36
G. Uji Keabsahan Data.....	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	42
A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	42
B. Kemampuan Pelafalan Haqqul Huruf Hijaiyyah Mahasantri	45
BAB V PENUTUP	59
A. Kesimpulan	59
B. Saran.....	60
DAFTAR PUSTAKA	61

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an diturunkan untuk menjadi pegangan bagi umat manusia yang ingin mencapai kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat. Al-Qur'an mengandung nilai-nilai yang berhubungan dengan keimanan, syariah, akhlak serta peraturan-peraturan yang mengatur tingkah laku dan tata cara hidup manusia. Al-Qur'an dengan susunan kata yang indah, kalimat yang baik dan terang serta gaya bahasa yang mengagumkan, memberikan inspirasi yang tidak pernah kering. Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan oleh Allah SWT Tuhan semesta alam kepada rasul dan nabi-Nya yang terakhir yaitu Nabi Muhammad ﷺ melalui malaikat jibril untuk disampaikan kepada seluruh umat manusia sampai akhir zaman¹. Al-Qur'an adalah firman Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad. Secara etimologis, Al-Quran berasal dari kata qara-a, yaqra-u, qira'atan, atau qur-anan, yang berarti kumpulan huruf atau kata dari satu bagian (al-jam'u). Dikatakan Al-Quran karena mengandung hakikat seluruh tulisan Allah dan hakikat ilmu pengetahuan².

Muhammad Ali al-Shabuni berpendapat bahwa Al Quran yaitu firman Allah bersifat mu'jizat yang didapat oleh Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril namun lafal dan artinya dari Allah SWT secara mutawatir dan bagi yang membacanya menjadi amal ibadah diawali surah Al-Fatihah dan diakhiri surah An-Nas. Ada juga yang berpendapat bahwa al-Qur'an merupakan perkataan Allah SWT yang bersifat mu'jizat diturunkan kepada nabi dan rasul yang terakhir melalui perantaraan Malaikat Jibril secara mutawatir, dan apabila kita baca, maka terhitung nilai ibadah dan tidak ditolak kebenarannya. Al

¹Nur Hidayat, *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*, (Bengkulu: Aswaja Pressindo, 2021), h. 11.

²Nikco Ariyanto, "Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an", *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. Vol. 2. No. 7, (2024), h. 71.

Quran diturunkan Allah SWT kepada Nabi Muhammad SAW sebagai petunjuk, pedoman dan pelajaran bagi umat Islam³.

Tartil adalah kemampuan dalam membaca Al-Qur'an secara perlahan dengan memperhatikan cara pengucapan tajwid dan memahami maknanya. Tartil juga mencakup aspek kelancaran pengucapan setiap huruf serta pemahaman makna ayat di baca. Menurut Ibnu Katsir, membaca dengan tartil membantu pemahaman dan refleksi makna, seperti yang dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW⁴. Dengan tartil seseorang dapat membaca Al-Qur'an dengan benar, terhindar dari kesalahan pengucapan dan menerapkan kaidah tajwid. Seseorang tidak bisa membaca dengan tartil tanpa memahami dan menerapkan ilmu tajwid. Dengan menguasai ilmu tajwid seseorang akan mampu melafalkan huruf-huruf dalam al-Qur'an dengan benar sehingga menghasilkan bacaan yang benar pula. Allah berfirman didalam Al-Qur'an surah Al-Muzzammil ayat 4:

... وَرَتِّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا

Artinya: ... dan bacalah Al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan. (QS. Al-Muzzammil: 4).⁵

Maksud ayat tersebut adalah hendaknya kita membaca Al-Qur'an sebagaimana Allah menurunkannya yakni dengan mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya dan menyempurnakan harakatnya secara perlahan.

التَّرْتِيلُ هُوَ تَجْوِيدُ الْحُرُوفِ وَمَعْرِفَةُ الْوُقُوفِ

“Tartil ialah membungkus huruf-hurufnya dan mengetahui tempat-tempat berhentinya”.

Al-Qurthubi berkata:”Hendaknya kita membaca Al-Qur'an sebagaimana Allah telah menurunkannya, dengan mengeluarkan setiap huruf dari makhrajnya,

³ Abdul Gafur, Nurhasan, dkk, “Pentingnya Ilmu Tajwid Dalam Mempelajari Tajwid”. *Communnity Development Journal*. Vol.4 No. 6, (2023), h. 13338.

⁴Nuri Iza, Sahlan, “Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Siswa”. *Jurnal Sains Student Research*. Vol, 1. No, 1, (2023), h. 1028.

⁵Q.S. Al-Muzzammil: 4.

dengan menunaikan harakat dengan pelan-pelan sehingga membantu dalam memahami Al-Qur'an dan mentadabburi maknanya serta mengamalkan hukum-hukumnya”⁶.

Allah berfirman:

الَّذِينَ آتَيْنَاهُمُ الْكِتَابَ يَتْلُونَهُ حَقَّ تِلَاوَتِهِ أُلَاءِكَ يُؤْمِنُ بِهِ وَمَنْ يَكْفُرْ بِهِ فَأَلَائِكَ هُمُ

الْخَاسِرُونَ

Artinya:” Orang-orang yang kami berikan Al-Kitab kepadanya, mereka membacanya dengan bacaan yang sebenarnya. Mereka itu beriman kepadanya, dan barang siapayang ingkar kepadanya, maka mereka itulah orang-orang yang rugi”. (QS. Al-Baqarah/2:121).⁷

Mufassirin berkata: “Yaitu mengikuti dengan sebaik-baiknya; menghalal yang halal, mengharam yang haram, membanya dengan sebenar-benarnya bacaan sebagaimana Allah turunkan, dan tidak merubah perkataan dari tempatnya., dengan melakukan ta'wil , mengamalkan dengan hukumnya dan mengimani ayat mutasyabih”.

Membaca Al-Qur'an tentunya tidak terlepas dari yang namanya ilmu tajwid, karena ilmu tajwid merupakan ilmu yang paling utama yang wajib diketahui oleh setiap muslim. Ilmu tajwid merupakan ilmu tentang cara baca al-Qur'an secara tepat, yaitu dengan mengeluarkan bunyi huruf dari asal tempatnya (makhraj), sesuai dengan karakter bunyi (sifat) dan konsekuensi dari sifat yang dimiliki huruf tersebut, mengetahui dimana harus berhenti (waqaf) dan dimana harus memulai bacaannya kembali (ibtida'). Dilihat dari segi nilai dan manfaatnya, ilmu Tajwid berperan dalam menjaga kemurnian Al-Qur'an sebagai kitab suci umat Islam. Tujuan adanya ilmu tajwid adalah agar umat Islam bisa membaca al-Qur'an sesuai dengan bacaan yang diajarkan Rasulullah SAW dan para sahabatnya, sebagaimana al-Qur'an diturunkan⁸. Jika seorang muslim tidak

⁶Ahmad Annuri, *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2019), h. 92.

⁷Q.S. Al-Baqarah:121.

⁸Sofia laila rahma, Rohanda, dkk, “Ilmu Tajwid Presfektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, epistemologi dan Aksiologi”, *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. Vol, 6. No, 1, (2025), h. 172.

memiliki pemahaman terhadap Al-Qur'an, pasti akan menghadapi kesulitan dan banyak kesalahan saat membaca Al-Qur'an. Maka dari itu, agar tidak terdapat kesulitan dan kesalahan yang dilakukan maka mengharuskan kita untuk memiliki pemahaman tentang ilmu tajwid. Inilah sebabnya mengapa ilmu tajwid selalu dipelajari secara mandiri setiap generasi umat islam telah mewariskan dengan penuh semangat dari generasi ke generasi.

Tajwid secara bahasa berarti memperbaiki, adapun menurut istilah tajwid yaitu mengeluarkan atau melafazkan seetiap huruf dari makhrajnya dengan memenuhi sifat-sifatnya dari sudut haqqul harf dan mustaqqul harf⁹. Haqqul huruf adalah sifat wajib yang melekat dan tidak pernah lepas dari setiap huruf hijaiyah dalam keadaan apapun (sifat lazimah) seperti sifat hams, rakhawah, shafir dan lainnya. Adapun mustahaqqul huruf adalah sifat baru yang melekat pada keadaan apapun dan dengan sebab-sebab tertentu (sifat 'aridlah) seperti tafkhim dan tarqiq.

Penerapan kaidah ilmu tajwid dalam membaca Al-Qur'an sangatlah penting. Ilmu tajwid merupakan salah satu sarana utama dalam mengembangkan ilmu Al-Qur'an yang bertujuan untuk memudahkan umat islam dalam membaca, memahami dan mengamalkan isi Al-Qur'an dengan baik dan benar. Dengan penguasaan tajwid yang optimal, umat islam dapat lebih memahami makna dan pesan yang terkandung didalamnya, sehingga Al-Qur'an dapat menjadi pedoman hidup yang komprehensif dalam memahami dan mengamalkan ajaran islam kaffah¹⁰. Ilmu Tajwid merupakan ilmu yang sangat penting dalam memahami dan mengamalkan Al-Qur'an dengan benar. Tajwid bukan hanya sekedar kaidah teknis membaca huruf Arab, namun juga menjadi sarana utama menjaga keaslian dan keindahan bacaan Al-Qur'an sebagaimana yang diajarkan Nabi ﷺ. Dengan memahami ilmu tajwid, seorang muslim dapat membaca Al-Qur'an dengan tartil, yaitu bacaan yang jelas, lancar, dan sesuai kaidah yang telah ditetapkan.

Hal ini sangat penting karena kesalahan pengucapan dapat mengakibatkan perubahan makna pada ayat tersebut. Ilmu Tajwid juga berperan dalam membantu

⁹Rahmad Hidayat, *Ilmu Tajwid dan Ikrabnya*, (Banjar masin; Pustaka Labib, 2021), h. 4.

¹⁰ Chalimatus Sa'dijah, "Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an". *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. Vol. 11, No. 2, (2021), h. 120.

umat Islam memahami isi Al-Quran secara lebih mendalam. Selain itu, Al-Qur'an sebagai pedoman hidup yang sempurna harus dipahami dengan baik agar ajarannya dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari secara menyeluruh. Oleh karena itu, ilmu tajwid tidak hanya menjadi alat bantu dalam membaca Al-Qur'an, namun juga menjadi kunci dalam mengembangkan pemahaman ajaran Islam yang lebih luas. Dengan menguasai ilmu tajwid, seorang muslim dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjaga keaslian wahyu-Nya, dan menjadikan Al-Qur'an sebagai sumber inspirasi dalam menjalani hidup sesuai tuntunan agama.

Faktor yang mempengaruhi rendahnya kemampuan seseorang dalam membaca Al-Quran dipengaruhi oleh dua faktor, faktor internal dan eksternal. Faktor internal yaitu kemauan dari diri sendiri yang kedua ada faktor eksternal yaitu pengaruh dari orang tua, teman, lingkungan dsb, misalnya anak didik itu tinggal di lingkungan yang tidak mendukung untuk mempelajari Al-Qur'an¹¹.

Faktor internal berhubungan dengan aspek psikologis dan motivasi individu dalam belajar mengaji. Faktor ini sangat menentukan sejauh mana seseorang mau berusaha meningkatkan kemampuannya. Seseorang yang memiliki kemampuan belajar yang kuat akan lebih giat berlatih dan mencari cara membaca Al-Quran dengan baik. Sebaliknya jika kurang kemauan maka proses belajar akan tertunda bahkan terhenti. Faktor eksternal meliputi pengaruh dari lingkungan sekitar seperti keluarga, teman dan masyarakat yang ikut mempengaruhi perkembangan seseorang dalam membaca Al-Quran. Orang tua mempunyai peranan penting dalam membentuk kebiasaan membaca Al-Quran sejak dini. Jika orang tua membiasakan anak membaca dan mengaji, maka anak akan lebih mudah menguasai bacaan Al-Quran. Selain peran orang tua, lingkungan pertemanan juga sangat mempengaruhi seseorang. Apabila seseorang berada pada lingkungan yang mendukung belajar mengaji, seperti teman yang rajin mengaji atau orang yang aktif dalam kegiatan keagamaan, maka motivasi belajarnya akan meningkat.

Saat membaca Al-Qur'an, bukan hanya kaidah tajwid saja yang perlu diperhatikan, tetapi juga penerapan haqul huruf atau ketepatan dalam

¹¹Angellina Pressellia Hasiwa dkk, "Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an". *Jurnal Of Law Aducation And Business*. Vol. 1, No.2, (2023), h. 684.

pengucapan huruf-huruf hijaiyah sesuai makhraj dan sifatnya. Banyak orang hanya fokus belajar pada hukum-hukum tajwid seperti Idzar, Idgham, Iqlab, Ikhfa dan sebagainya. Tetapi terkadang melupakan aspek dasar yang menjadi pondasi utama bacaan Al-Qur'an yakni ketepatan dalam mengucapkan setiap huruf hijaiyah.

Di kampus UIN Ar-Raniry terdapat Unit Pelaksana Teknis (UPT) Ma'had Al-Jami'ah, yang memiliki program tahsin disetiap asramanya. Semua mahasiswa diwajibkan untuk mengikuti program ini sebagai bagian dari pembinaan kemampuan membaca Al-Qur'an. Dari kegiatan tersebut terlihat bahwa banyak dari mahasantri yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an. Bahkan tidak sedikit dari mereka yang masih keliru dalam memahami dan mengucapkan huruf hijaiyyah. Padahal pelafalan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhraj dan sifat adalah hal yang mendasar dalam membaca Al-Qur'an.

Fenomena tersebut mendorong penulis untuk meneliti kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah pada masantri di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry. Penelitian ini penting dilakukan untuk mengetahui sejauh mana penguasaan mahasantri terhadap pelafalan haqqul huruf hijaiyyah yang menjadi dasar dalam membaca Al-Qur'an dengan benar. Dengan demikian, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan mahasantri dalam membaca Al-Qur'an. Oleh karena itu penulis mengangkat judul ini sebagai penelitian akhir: "Kemampuan Pelafalan Haqqul Huruf Hijaiyyah Pada Mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry Banda Aceh".

B. Rumusan Masalah

Adapun masalah yang akan diamati penulis dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah pada mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry Banda Aceh?
2. Apa kesulitan yang dihadapi mahasantri Ma'had Al-Jamiah dalam melafalkan haqqul huruf hijaiyyah?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah pada mahasantri Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry Banda Aceh.
2. Untuk mengetahui kesulitan yang dihadapi mahasantri Ma'had Al-Jamiah dalam melafalkan haqqul huruf hijaiyyah

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan baik dari segi teoritis maupun aspek praktis diantaranya:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan islam, khususnya dalam pembelajaran tahsin Al-Qur'an.
 - b. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi teoritis mengenai efektivitas pembelajaran tahsin dalam meningkatkan kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah pada mahasantri.
2. Manfaat praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pengajar tahsin dan pembina Ma'had Al-Jami'ah mengenai sejauh mana pembelajaran tahsin mampu meningkatkan kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah secara sempurna.
 - b. Hasil penelitian juga dapat menjadi bahan evaluasi untuk memperbaiki strategi pembelajaran yang diterapkan.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional menjelaskan tentang suatu variabel yang akan diteliti. Definisi operasional ini mempunyai tujuan untuk menyamakan pendapat antara penulis dan pembaca yang berkaitan dalam penelitian ini untuk memperjelas apa yang dimaksud oleh penulis sehingga terhindar dari kesalahfahaman.

1. Kemampuan

Di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kemampuan berasal dari kata “mampu” yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu). Secara umum pengertian kemampuan adalah kesanggupan¹². Haqqul huruf hijaiyyah dalam penelitian ini adalah pemberian hak pada setiap huruf hijaiyyah ketika dilafalkan, yang meliputi ketepatan makhraj huruf (tempat keluarnya huruf) serta sifat huruf sesuai dengan kaidah ilmu tajwid.

2. Haqqul huruf hijaiyyah

Haqqul huruf (حَقُّ الْحُرُوفِ), yaitu segala sesuatu yang wajib ada (lazimah) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*), dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul harf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas¹³. Haqqul huruf hijaiyyah merupakan konsep tajwid yang merujuk pada hak-hak setiap huruf hijaiyyah, yaitu ketepatan dalam mengeluarkan setiap huruf hijaiyyah dari makhrajnya serta memenuhi setiap sifat-sifat huruf tersebut.

3. UPT Ma’had Al-Jami’ah Ar-Raniry Banda Aceh

Unit Pelaksana Teknis Ma’had Al-Jami’ah dan Asrama Universitas Islam Negeri A-Raniry Banda Aceh yang disebut dengan Ma’had Al-jami’ah merupakan lembaga yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren.

Penyelenggaraan Ma’had Al-Jami’ah dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai sebuah upaya untuk

¹²Erwin sulfidar, “Kemampuan Siswa Kelas XI IPS 2 SMA Negeri 8 Bulukumbang Dalam Berkarya Mono Print Carbon”, Skripsi, (Makassar: Universitas Negeri Makassar, 2022), h. 3.

¹³ Rahmad Hidayah, *Ilmu Tajwid dan Ikrabnya*, (Banjarmasin: Pustaka Labib), 2021, h 16.

pembentukan Karakter melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan Tahsin dan Tahfidzul Al-Qur'an.¹⁴

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Dalam penyusunan suatu karya ilmiah, kajian terdahulu sangatlah dibutuhkan agar dapat menghasikan penelitian yang akurat, terpercaya dan ilmiah. Oleh karenanya perlu adanya tinjauan terhadap kajian terdahulu, apakah terdapat hubungan dengan penelitian yang sedang dikaji. Dari judul penulisan yang diangkat, ada beberapa penulisan yang secara langsung dan tidak langsung yang dapat dijadikan sebagai penunjang penyusunan skripsi ini di antaranya:

1. Skripsi yang ditulis oleh Rasmiati mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Banda Aceh, tahun 2025, yang berjudul "*Korelasi Program Tahsin Terhadap Bacaan Al-Qur'an Mahasantri PAI Angkatan XII Gelombang 4 Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh*".¹⁵ Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara program tahsin dengan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri, serta mengidentifikasi kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Metode yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian korelasional, yaitu untuk mengukur tingkat hubungan antara variabel program tahsin sebagai variabel bebas dan kemampuan membaca Al-Qur'an sebagai variabel terikat. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program tahsin memiliki hubungan yang signifikan terhadap peningkatan kemampuan membaca Al-Qur'an mahasantri. Program ini membantu memperbaiki aspek makharijul huruf, tajwid, serta kefasihan dalam membaca Al-Qur'an. Selain itu, ditemukan pula

¹⁴ UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, *Buku Panduan Ma'had dan Asrama*, (Banda Aceh: Ar-Raniry Espress, 2016) h. 1-2.

¹⁵ Rasmiati, "*Korelasi Program Tahsin Terhadap Bacaan Al-Qur'an Mahasantri PAI Angkatan XII Gelombang 4 Di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh*", Skripsi, (Banda Aceh, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry, 2025).

beberapa kendala dalam pelaksanaannya, seperti keterbatasan waktu pembelajaran dan perbedaan kemampuan dasar mahasiswa dalam membaca Al-Qur'an. Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan terletak pada fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti tentang kemampuan membaca Al-Qur'an dan pembelajaran tahsin. Sedangkan perbedaannya terletak pada subjek, lokasi penelitian, serta pendekatan atau variabel yang digunakan dalam penelitian.

2. Skripsi yang ditulis oleh Candra mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, Medan, tahun 2021, yang berjudul *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah (Makhrāj Al-Lisan) Secara Baik Dan Benar Dalam Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Al-Hira' Pada Siswa Kelas VII-A MTs. Swasta IRA Medan Tahun Ajaran 2020/2021”*¹⁶. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana metode Al-Hira' dapat meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah (Makhrāj Al-Lisan) secara benar pada siswa. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa sebelum diterapkan metode Al-Hira' kemampuan siswa dalam menerapkan huruf hijaiyah masih tergolong rendah dengan nilai rata-rata 59,73 dan tingkat ketuntasan hanya 15,78%. setelah diterapkan metode tersebut, terjadi peningkatan yang signifikan, pada siklus I rata-rata meningkat menjadi 68,94 dengan ketuntasan 42,10%, dan pada siklus II seluru siswa mencapai ketuntasan belajar dengan rata-rata 80. Hasil ini menunjukkan bahwa metode Al-Hira' efektif dalam meningkatkan kemampuan melafalkan huruf hijaiyah secara baik dan benar. Penelitian memiliki kesamaan dengan penelitian yang dilakukan penulis, karena sama-sama meneliti tentang kemampuan pelafalan huruf hijaiyah. Perbedaan terletak pada subjek dan fokus penelitian.

¹⁶Candra, *“Upaya Meningkatkan Kemampuan Melafalkan Huruf Hijaiyah (Makhrāj Al-Lisan) Secara Baik Dan Benar Dalam Membaca Al-Qur'an Dengan Metode Al-Hira' Pada Siswa Kelas VII-A MTs. Swasta IRA Medan Tahun Ajaran 2020/2021”*, Skripsi, (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatra Utara, 2021).

Penelitian Candra berfokus pada penerapan metode Al-Hira' pada siswa ditingkat MTs, sedangkan penulis lebih berfokus pada pelafalan haqqul huruf hijaiyah pada mahasantri di ma'had Al-jami'ah.

3. Skripsi yang ditulis oleh Ahmad Ari Iskandar mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, tahun 2018, yang berjudul *“Upaya Guru TPA Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur’an Santri TPA Al-Muttaqin Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur”*¹⁷. Hasil penelitian menunjukkan bahwa santri masih mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur’an, terutama dalam penguasaan makharijul huruf, tanda baca, serta penerapan hukum tajwid. Kesulitan tersenut disebabkan oleh rendahnya minat baca, keterbatasan metode pembelajaran serta kurangnya bimbingan yang mendalam. Penelitian ini menegaskan bahwa peningkatan kemampuan membaca Al-Qur’an sangat bergantung pada kualitas pembelajaran tajwid yang diberikan oleh guru. Relevansi penelitian ini dengan penelitian penulis terletak pada fokus yang sama, yaitu pentingnya penguasaan makharijul huruf dan ilmu tajwid dalam meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur’an. Perbedaannya adalah penelitian ini berfokus pada upaya guru di TPA, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pemahaman pelafalan haqqul huruf hijaiyah pada mahasantri.
4. Skripsi yang ditulis oleh Hardilawaty mahasiswa dari jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Institut Islam Negeri Parepare, tahun 2022, yang berjudul *“Analisis Kesalahan Makharijul Huruf Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur’an Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur’an Peserta Didik Kelas VIII. SMP Negeri 17*

¹⁷Ahmad Ari Iskandar, *“Upaya Guru TPA Dalam Pembelajaran Ilmu Tajwid Terhadap Keterampilan Membaca Al-Qur’an Santri TPA Al-Muttaqin Desa Purwosari Kecamatan Batanghari Nuban Kabupaten Lampung Timur”*, Skripsi, (Metro: Institut Agama Islam Negeri, 2018).

*Pinrang*¹⁸. Penelitian mengkaji bentuk-bentuk kesalahan pelafalan huruf hijaiyah yang dilakukan peserta didik serta faktor penyebabnya. Hasil penelitian menunjukkan terdapat 308 kesalahan makhraj yang berasal dari lima tempat keluarnya huruf, yaitu al-jauf, al-halq, asy-syafatain, al-lisan dan al-khaisyum. Kesalahan terbanyak terjadi pada makhraj al-lisan (71,5%), sedangkan kesalahan yang paling sedikit terdapat pada makhraj al-jauf (0,85%). Faktor utama penyebabnya adalah kurangnya waktu pembelajaran dan rendahnya latihan mandiri peserta didik. Penelitian ini relevan dengan penelitian penulis karena sama-sama membahas persoalan pelafalan huruf hijaiyah dari makhraj. Perbedaannya penelitian yang dilakukan Harlidawaty berfokus pada analisis kesalahan peserta didik tingkat SMP, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada pemahaman haqul huruf hijaiyah pada mahasiswa Ma'had Al-Jami'ah.

¹⁸Harlidawaty, "Analisis Kesalahan Makharijul Huruf Dalam Kemampuan Membaca Al-Qur'an Pada Pembelajaran Baca Tulis Al-Qur'an Peserta Didik Kelas VIII. SMP Negeri 17 Pinrang", Skripsi, (Parepare: Institut Islam Negeri, 2022).

BAB II

LANDASAN TEORI

Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an tahsin merujuk pada usaha memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, baik dari aspek makhraj, tajwid, maupun kefasihan. Menurut Al-Baghdadi tahsin bukan hanya sekedar memperbaiki bacaan secara teknis, tetapi juga meningkatkan pemahaman peserta terhadap esensi membaca Al-Qur'an.¹⁹ Disisi lain Quraish Shihab menegaskan pentingnya pembacaan Al-Qur'an yang benar sesuai kaidah tajwid dalam rangka menjaga kesucian lafadz Al-Qur'an. Ia mengatakan bahwa pembelajaran seperti tahsin sangat relevan.²⁰

Salah satu bentuk program yang sering dilaksanakan dalam lembaga pendidikan Islam adalah Program Tahsin. Dalam konteks pembelajaran Al-Qur'an tahsin berarti memperbaiki bacaan Al-Qur'an agar sesuai dengan kaidah-kaidah tajwid, sehingga bacaan menjadi lebih baik dan indah. Tujuan dari program ini adalah meningkatkan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan benar dan memperindah pelafalannya sesuai anjuran dalam agama Islam. Program tahsin dirancang untuk memperbaiki bacaan Al-Qur'an dengan memberikan pelatihan intensif. Dengan demikian, ada asumsi dasar bahwa semakin intensif dan efektif pelaksanaan program tahsin, maka semakin baik pula kualitas bacaan Al-Qur'an mahasantri.

A. Definisi Haqqul Huruf Hijaiyyah

Haqqul huruf (حَقُّ الْحُرُوفِ), yaitu segala sesuatu yang wajib ada (lazimah) pada setiap huruf. Hak huruf meliputi sifat-sifat huruf (*shifatul harf*), dan tempat-tempat keluarnya huruf (*makharijul harf*). Apabila hak huruf ditiadakan, maka

¹⁹Abdurrahman Al-Baghdadi, *Dasar-dasar Pendidikan Islam Dalam Konteks Modern*, (Beirut: Dar Al-Kutub Al-Arabiyah, 1999), h. 145

²⁰Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, (Bandung: Mizan, 2000), h. 78

semua suara yang diucapkan tidak mungkin mengandung makna karena bunyinya menjadi tidak jelas²¹.

Imam Ibnal-Jazari, seorang tokoh besar dalam ilmu qira'at, dalam nadhamnya yang terkenal, menegaskan bahwa menjaga makhraj dan sifat huruf adalah kewajiban. Ia mengatakan yang artinya, mengambil ilmu tajwid hingga terhindar dari kesalahan adalah suatu kewajiban. Hal ini menunjukkan bahwa bacaan Al-Qur'an yang benar bukan hanya keutamaan, tapi kewajiban yang mengikat bagi setiap Muslim, terlebih bagi yang menjadikannya sebagai bagian dari ibadah harian²².

Oleh karena itu, pembelajaran tahsin merupakan salah satu upaya yang dilakukan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an, khususnya dalam aspek pelafalan huruf hijaiyyah sesuai dengan kaidah tajwid. Tahsin tidak hanya berfokus pada kelancaran membaca, tetapi juga menekankan pada ketepatan makhraj dan sifat huruf, sehingga setiap huruf dapat dilafalkan secara benar.

Dalam praktiknya, pembelajaran tahsin biasanya dilakukan melalui metode talaqqi, yaitu proses belajar secara langsung antara guru dan murid. Melalui metode ini, guru dapat memberikan contoh pelafalan yang benar, kemudian murid menirukan dan mendapatkan koreksi secara langsung. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan terjadinya interaksi langsung serta perbaikan kesalahan secara cepat dan tepat.

Selain itu, pembelajaran tahsin juga menekankan pada pengulangan (drill) sebagai salah satu cara untuk membentuk kebiasaan yang benar dalam pelafalan huruf hijaiyyah. Dengan latihan yang berulang, lidah akan terbiasa dalam mengucapkan huruf sesuai dengan makhraj dan sifatnya. Oleh karena itu, pembelajaran tahsin tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan memerlukan proses yang berkelanjutan.

²¹ Rahmad Hidayah, *Ilmu Tajwid dan Ikrabnya*, (Banjarmasin: Pustaka Labib), 2021, h 16.

²²Bilal Alfarobbi, Zaki Raihan, " Huruf dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Tajwid". *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. Vol, 1. No, 1, (2025), h. 55.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembelajaran tahsin memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah. Melalui bimbingan yang tepat serta latihan yang konsisten, kesalahan dalam pelafalan huruf dapat diperbaiki secara bertahap, sehingga kualitas bacaan Al-Qur'an menjadi lebih baik.

B. Pembagian Haqqu Hijaiyyah

Haqqu huruf hijaiyyah dibagi menjadi dua, yaitu:

1. Sifat huruf hijaiyyah

Secara etimologis (bahasa), sifat huruf itu adalah adanya sesuatu yang disebabkan adanya pengertian yang disandarkan kepadanya, namun ia bukan merupakan hakikat sesungguhnya, seperti: ilmu, kebodohan, putih atau hitam dsb.

مَا قَامَ بِالشَّيْءِ مِنَ الْمَعَانِي كَالْعِلْمِ وَالْعِلْمِ وَالْبَيَاضِ أَوِ السَّوَدِ وَمَا شَبَهَ ذَلِكَ

Adapun secara terminologis (istilah), yang dimaksud dengan sifat huruf itu adalah tata cara menampakkan huruf ketika uruf itu sampai pada tempat keluarnya, baik yang terang, lunak, keras, maupun samar dan seterusnya.

كَيْفِيَّةٌ عَارِضَةٌ لِلْحَرْفِ عِنْدَ خُصُولِهِ فِي الْمَخْرَجِ مِنَ الْجَهْرِ وَ الرَّخَاوَةِ وَمَا

أَشْبَهَ ذَلِكَ

Kesimpulannya dapat difahami sifat itu dapat disebut dengan perilaku bunyi, dan hal ini akan diketahui serta terdengar sevara baik manakla melalui penyuaran huruf²³. Jadi, sifat-sifat huruf Arab dalam istilah ilmu tajwid adalah sifat-sifat yang jika diabaikan akan mempengaruhi suara tersebut, seperti sifat hams dan jahr, istifal dan isti'la' dsb. Tujuan mempelajari sifat-sifat huruf adalah agar huruf yang keluar dari mulut semakin sesuai dengan keaslian huruf-huruf Al-Qur'an.

Sifat huruf memiliki peranan yang sangat penting dalam pelafalan huruf hijaiyyah, karena sifat huruf merupakan karakteristik yang

²³ Fitrah Sugiarto, *Panduan Praktis Belajar Ilmu Tajwid*, (Mataram: Sanabil), 2020, h 23.

membedakan satu huruf dengan huruf lainnya, meskipun memiliki makhraj yang sama atau berdekatan. Tanpa memperhatikan sifat huruf, pelafalan huruf hijaiyyah dapat menjadi tidak tepat, sehingga berpotensi mengubah makna bacaan Al-Qur'an.

Dalam ilmu tajwid, sifat huruf terbagi menjadi beberapa jenis, seperti sifat yang memiliki lawan (misalnya jahr dan hams, syiddah dan rakhawah, isti'la dan istifal) serta sifat yang tidak memiliki lawan. Setiap sifat tersebut memberikan pengaruh terhadap cara pengucapan huruf, baik dari segi tekanan, aliran suara, maupun posisi lidah dan rongga mulut.

Oleh karena itu, penguasaan sifat huruf menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari pembelajaran makhraj huruf. Seseorang tidak cukup hanya mengetahui tempat keluarnya huruf, tetapi juga harus mampu melafalkan huruf tersebut sesuai dengan sifat yang dimilikinya agar bacaan menjadi lebih sempurna.

Huruf yang sudah tepat makhrajnya belum tentu dapat dipastikan kebenarannya sehingga sesuai dengan sifat aslinya. Sebagaimana dijelaskan oleh Acep Iim Abdurrahman dan Aiman Rusydi Suwaid bahwa huruf hijaiyyah dari segi sifatnya secara umum terbagi dua yaitu; sifat huruf-huruf yang mempunyai lawan dan sifat huruf yang tidak mempunyai lawan²⁴.

a. Sifat yang memiliki lawan kata

a) Sifat hams lawan sifat jahr

Hams menurut bahasa artinya samar. Sedangkan menurut istilah:

جَرِيَانُ النَّفْسِ عِنْدَ النَّطْقِ بِالْحَرْفِ لِضَعْفِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى الْمَخْرَجِ

“Keluarnya (berhembusnya) nafas ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut”

Hams adalah samarnya suara pada pendengaran disebabkan terbukanya dua pita suara (*vocal cords*), dan tidak adanya

²⁴Maira Fauzi, "Karakteristik Huruf Hijaiyyah dan Makna Kosakata Bahasa Arab". *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. Vol, 23. No, 2 (2023), h. 250.

getaran padakeduanya, serta banyaknya udara yang mengalir ketika mengucapkan hurufnya. Huruf hams ada 10:

ف ح ث ه ش خ ص س ك ت

Yang tergabung dalam kalimat:

فَحْتُهُ شَخْصٌ سَكَّتْ

Jahr menurut bahasa artinya jelas. Menurut istilah:

إِنْجَبَاسٌ جَرِي النَّفْسِ عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ لِقُوَّةِ الْإِعْتِمَادِ عَلَى

الْمَخْرَجِ

“Tertahannya nafas ketika mengucapkan huruf, karena kuatnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut”

Jahr adalah jelasnya suara pada pendengaran disebabkan tertutupnya dua pita suara (*vocal cords*), dan adanya getaran pada keduanya, serta banyak tertahannya aliran nafas (udara) ketika huruf itu dibaca dari makhrajnya. Huruf jahr adalah selain dari huruf dari hams yaitu ada 19²⁵:

ع ظ م و ز ن ق ا ر ء ذ ي غ ض د ط ل ب

Yang tergabung dalam kalimat:

عَظْمٌ وَزْنٌ قَارِيٌّ ذِي غَضٍّ جَدَّطَلُضِبْ

b) Sifat syiddah lawan sifat rakhawah

Syiddah menurut bahasa artinya kuat, menurut istilah:

²⁵Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal, “Metode Sya-fi'i Ilmu Tajwid Praktis”, (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i), 2011, h 24.

إِنجَبَاسُ جَزِي الصَّوْتِ عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ لِكَمَالِ قُوَّةِ الإِعْتِمَادِ عَلَى

المَخْرَجِ

“Tertahannya suara ketika mengucapkan huruf, karena makhraj huruf tersebut ditekan dengan sempurna/sangat kuat.”

Syiddah adalah menahan sejenak di tempat keluarnya huruf. Keluarnya huruf yang memiliki sifat syiddah secara alami menahan aliran nafas yang keluar. Suara huruf ini akan terheenti dan tidak bisa dilanjutkan²⁶. Huruf syiddah ada 8 yaitu:

ء ج د ق ط ب ك ت

Yang tergabung dalam kalimat:

أَجْدُ قَطٍ بَكَّتْ

Rakhawah menurut bahasa artinya lunak atau lemah lembut. Menurut istilah rakhawah adalah:

جَرِيَانُ الصَّوْتِ مَعَ الحُرُوفِ لِضَعْفِ الإِعْتِمَادِ عَلَى المَخْرَجِ

“Berjalannya (tidak tertahannya) suara ketika mengucapkan huruf karena lemahnya tekanan terhadap makhraj huruf tersebut.”

Rakhawah adalah mengeluarkan suara bersamaan dengan mengucapkan huruf tanpa hambatan karena lemah makhrajnya.

Huruf rakhawah ada 16, yaitu:

خ ذ غ ث ح ظ ف ض ش و ص ز ي س ا هـ

Sifat Tawassuth adalah sifat yang berada diantara sifat syiddah dan rakhawah. Tawassuth adalah mengalirnya sedikit aliran suara pada makhraj huruf. Sifat ini memiliki karakteristik yang bersifat

²⁶Endang Purnama Sari, *Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyyah*, (Lombok: Pusat Pengembangan Pendidikan),2021, h7.

pertengahan antara syiddah dan rakhawah. Karena itulah sifat *tawassuth* sering pula disebut dengan *bainiyyah*, yang artinya pertengahan. Huruf sifat *tawassuth* ada 5:

ل ن ع م ر = لِنْ عُمُرْ

c) Sifat isti'la' lawan sifat istifal

Isti'la' menurut bahasa artinya terangkat, menurut istilah:

إِرْتِفَاعُ اللِّسَانِ عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ إِلَى الْحَنَكِ الْأَعْلَى

“Terangkatnya lidah ke langit-langit atas ketika mengucapkan huruf.”

Isti'la' adalah naiknya suara ke langit-langit mulut ketika mengucapkan hurufnya. Sehingga dibaca tebal. Huruf isti'la' berjumlah 7 yang tergabung dalam kalimat:

خ ص ض غ ط ق ظ = خُصَّ ضَغَطٌ قِطْ

Istifal menurut bahasa artinya menurun, menurut istilah:

إِنْحِطَاطُ اللِّسَانِ عِنْدَ خُرُوجِ الْحَرْفِ عَنِ الْحَنَكِ إِلَى قَاعِ الْفَمِ

“Terhamparnya lidah dari langit-langit atas sampai ke (pelataran) mulut saat mengucapkan huruf.”

Itifal adalah tidak naiknya suara ke langit-langit mulut ketika mengucapkan hurufnya. Sehingga dibaca tipis. Huruf istifal adalah huruf-huruf selain huruf isti'la':

ث ب ت ع ز ن ي ج و د ح ر ه ء ذ س ل ش ك

تَبَّتْ عِزُّ مَنْ يُجَوِّدُ حَرْفَهُ إِذْ سَلَّ شَكَّ

d) Sifat ithbaq lawan sifat infitah

Ithbaq menurut bahasa artinya menempel, sedangkan menurut istilah, ithbaq adalah:

إِنْتِبَاقِ اللِّسَانِ عَلَى سَفْفِ الْحَنَكِ الْأَعْلَى عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ

“Merapatnya lidah pada atap langit-langit ketika mengucapkan huruf.”

Ithbaq adalah tertutupnya aula tengah lidah. Huruf ithbaq ada 4 yaitu:

ص ض ط ظ = صَضُطَّظَّ

Infitah secara bahasa artinya terpisah atau terbuka, secara istilah infitah adalah:

إِنْفِتَاحٌ مَا بَيْنَ اللِّسَانِ وَالْحَنَكِ الْأَعْلَى حَتَّى يَخْرُجَ الرِّيحُ مِنْ بَيْنَهُمَا

“Terbukanya apa yang ada diantara lidah dan langit-langit atas, sehingga keluar angin dari antara keduanya.”

Infitah adalah terbukanya aula tengah lidah²⁷. Huruf infitah adalah hirif-hirifselain dari huruf ithbaq, yaitu:

م ن ء خ ذ و ج د س ع ت ف ز ك ح ق ل ه ش ر ب ي ث

b. Sifat yang tidak memiliki lawan kata

a) Sifat Shafir

Shafir secara bahasa adalah suara yang menyerupai suitan burung, sedangkan secara istilah shafir adalah:

صَوْتُ زَائِدٌ يَخْرُجُ بِقُوَّةٍ مِنْ طَرْفِ اللِّسَانِ وَالثَّنَائِيَا

“Suara tambahan yang keluar dengan kuat diantara ujung lidah dan gigi seri atas”. Jadi, shafir yaitu tajamnya suara karena ia keluar dari celah yang sempit antara ujung lidah dengan dua gigi seri atas dan bawah. Sifat ini terdapat pada huruf:

b) Sifat Qalqalah

Qalqalah secara bahasa artinya bergerak atau gemetar (gerakan secara teratur). Qalqalah secara istilah adalah :

صَوْتُ زَائِدٌ قَوِيٌّ يَحْدُثُ فِي مَخْرَجِ الْحَرْفِ السَّاكِنِ بَعْدَ ضَعْفِهِ

²⁷Diffa Cahyani Siraj dan Naurah Adelia, *At-Tajwid: Seni Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an*, (Banda Aceh), 2025, h 8.

“Suara tambahan (pantulan) yang kuat dan jelas yang terjadi pada huruf yang bersukun setelah menekan pada makhraj huruf tersebut”.

c) Sifat Inhiraf

Inhiraf secara bahasa artinya condong atau miring, adapun secara istilah inhiraf adalah:

مَيْلُ الْحَرْفِ عَنِ مَخْرَجِهِ إِلَى طَرْفِ اللِّسَانِ

“Condongnya huruf dari makhrajnya sampai ke ujung lidah.”

d) Sifat Takrir

Takrir secara bahasa adalah menulangi, yakni mengulang sesuatu lebih dari sekali. Adapun secara istilah takrir adalah:

إِرْتِعَادُ طَرْفِ اللِّسَانِ عِنْدَ النُّطْقِ الْحُرُوفِ

“Bergetarnya ujung lidah saat mengucapkan huruf”

e) Sifat Tafasysyi

Tafasysyi menurut bahasa artinya menyebar dan meluas, menurut istilah sifat tafasysyi ialah:

إِنْتِشَارُ الرِّيحِ فِي الفَمِّ عِنْدَ النُّطْقِ بِالْحَرْفِ

“Pengucapan huruf yang disertai menyebarnya angin di dalam mulut ketika mengucapkan huruf.”

f) Sifat Istithalah

Istithalah secara bahasa adalah memanjang, secara istilah istithalah adalah:

إِمْتِدَادُ الصَّوْتِ مِنْ أَوَّلِ إِحْدَى حَافَتَيْ اللِّسَانِ إِلَى آخِرِهَا وَهِيَ صِفَةٌ

الصَّادِ

“Pengucapan huruf yang disertai memanjangnya suara dari awal sisi lidah sampai ujung lidah, sifat ini hanya dimiliki oleh huruf ض.”

g) Sifat Gunnah

صَوْتٌ يَخْرُجُ مِنَ الْخَيْشُومِ وَتَكُونُ تَابِعَةً لِلنُّونِ وَالْمِيمِ

“Suara yang keluar dari rongga hidung, yang menyertai huruf nun dan mim”

Pemahaman terhadap sifat huruf ini sangat berkaitan dengan kemampuan pelafalan haqul huruf hijaiyyah. Dalam praktiknya, banyak pembelajar yang masih mengalami kesulitan dalam menerapkan sifat huruf secara tepat, sehingga pelafalan yang dihasilkan belum sempurna. Oleh karena itu, pembelajaran sifat huruf perlu mendapatkan perhatian yang lebih dalam proses pembelajaran tahsin, agar pelafalan huruf hijaiyyah dapat dilakukan secara benar sesuai dengan kaidah tajwid.

2. Makharijul huruf hijaiyyah

Setiap huruf hijaiyyah ada tempat keluarnya, cara penyebutan khasnya yang dalam ilmu tajwid dikenal dengan makhraj huruf. Makhrij adalah kata jamak dari kata "makhraj," yang merujuk pada tempat keluarnya suara huruf, tempat di mana suara berhenti, sehingga memungkinkan untuk membedakan satu huruf dari huruf lainnya. Adapun yang dimaksud dengan makhraj adalah tempat keluar atau dapat kita analogikan seperti sebuah rumah, dimana disetiap rumah tersebut ada beberapa pintu, maka itulah gambaran dari makhraj huruf tersebut. Ulama ilmu tajwid telah mengkaji secara terperinci setiap makhraj pada huruf hijaiyyah. Mereka menyatakan bahwa makhraj huruf adalah tempat dimana sebuah huruf hijaiyyah itu keluar, muncul dan berbeda cara bacanya dengan huruf yang lainnya²⁸.

Pertama kali apabila kita ingin mengenal makhraj huruf secara tepat, caranya bukan dengan menyebutkan hurufnya. Kaidah paling tepat adalah,

²⁸ Fitrah Sugiarto, *Panduan Praktis Belajar Ilmu Tajwid*, (Mataram: Sanabi), 2020, h 16.

matikan huruf yang ingin dibunyikan, kemudian letakkan huruf *alif* (أ) berbaris atas (*fathah*) di belakangnya. Contohnya jika kita ingin mengenal pasti makhraj huruf mim (م), maka jadikannya begini dan bunyikan أمّ . Bunyi terakhir atau pemutusan suara pada sebutan ‘am’ itulah merupakan makhraj bagi huruf mim (م). Secara umum ada 5 tempat keluarnya huruf atau makhraj huruf, yaitu:

a. Rongga Mulut (الجَوْفُ)

Huruf yang keluar dari rongga mulut adalah huruf-huruf mad, yakni: ا و ي

b. Tenggorokan (الْخَلْقُ)

Huruf yang keluar dari tenggorokan ada 3 bagian untuk 6 huruf:

Bagian pertama ada di bagian tenggorokan paling bawah (أَقْصَى)

الْخَلْقُ) terdapat huruf hamzah (ء) dan ha' (هـ). Bagian kedua ada

di bagian tenggorokan tengah (الْوَسْطُ) terdapat huruf ‘ain (ع)

dan ha' (غ). Bagian ketiga ada di bagian tenggorokan atas (أَدْنَى)

الْخَلْقُ) terdapat huruf kha (خ) dan ghain (غ).

c. Lidah (اللِّسَانُ)

Huruf yang keluar dari lidah sebagai berikut:

ق ك ج ش ي ض ل ن ر ط د ت ظ ث ذ ص ز س

- a) ق keluar dari pangkal lidah (dekat tenggorokan) bagian paling dalam dan langit-langit mulut yang berdaging dengan mengangkatnya ke atas langit-langit.
- b) ك Seperti huruf *qaf* namun pangkal lidah diturunkan (bagian lidah paling dalam, langit-langit mulut yang berdaging dan bertulang)
- c) ج ش ي Keluar dari tengah lidah bertemu dengan langit-langit mulut paling atas.
- d) ض Keluar dari dua sisi lidah atau salah satunya bertemu dengan gigi geraham atas.
- e) ل Keluarnya dengan menggerakkan semua lidah dan bertemu dengan ujung langit-langit.
- f) ن Keluarnya dari ujung lidah dan gusi yang sejajar dengannya, sedikit dibawah makhraj *lam*, disertai dengan (*gunnah*) dari rongga hidung.
- g) ر Keluarnya dari ujung lidah berikut gisi seri yang sejajar, hampir mendekati makhraj *nun* yakni dengan memasukkan punggung lidah.
- h) ط د ت Keluar dari ujung lidah yang bertemu dengan pangkal gigi seri bagian atas.
- i) ص ز س Keluar dari ujung lidah bersama lapisan bagian dalam gigi-gigi seri bagian bawah. Huruf keluar dari atasnya melalui gigi-gigi seri bagian atas dan bawah.

- j) ث ذ ظ Ujung lidah keluar sedikit, bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.



No.	Huruf Hijaiyah	Keterangan
1.	ق	Pangkal lidah paling belakang pada posisi menempel langit-langit bagian yang lunak (daging) paling belakang setelah tenggorokan.
2.	ك	Pangkal lidah paling belakang pada posisi menempel langit-langit antara bagian tulang atas dan bagian yang lunak (daging) ke depan sedikit setelah huruf Qaf.
3.	ج ش ي	Lidah bagian tengah pada posisi langit-langit bagian atas.
4.	ض	Salah satu tepi lidah yaitu keduanya pada posisi gigi geraham atas.
5.	ل	Ujung dua tepi lidah sampai pada akhir ujung lidah menempel pada gusi dari gigi gigi bagian atas (yang berhadapan pada dua gigi geraham pertama, dua gigi taring, 2 gigi seri samping, dan 2 gigi seri).
6.	ن	Ujung lidah pada posisi gusi dua gigi seri atas di bawah sedikit setelah huruf lam.
7.	ر	Awal punggung ujung lidah pada posisi gusi dua gigi seri atas.
8.	ط د ت	Punggung ujung lidah pada posisi pangkal dua gigi seri atas.
9.	ص ز س	Ujung lidah pada posisi dua gigi seri bawah lalu suara keluar melalui celah

		diantara dua gigi seri atas dan bawah.
10.	ث ذ ظ	Punggung ujung lidah pada posisi menempel di ujung dua gigi seri atas.

d. Dua bibir (الشَّفَتَيْن)

Huruf yang keluar dari dua bibir sebagai berikut:

ف و ب م

- a) Huruf ف keluar dari bibir bawah bagian dalam bertemu dengan ujung gigi seri bagian atas.
 - b) Huruf ب dengan merapatkan kedua bibir.
 - c) Huruf م dengan merapatkan kedua bibir disertai dengungan dari rongga hidung.
 - d) Huruf و dengan mengabungkan dua bibir ke depan dengan mengangkat lidah bagian paling dalam (memonyongkan bibir).
 - e. Rongga hidung (الْحَيْشُومُ)
- Huruf yang keluar dari rongga hidung yaitu *ghunnah* (dengung). *Ghunnah* adalah suara yang keluar dari rongga hidung bagian belakang dan menyertai huruf *mim* dan *nun* diseluruh kondisi kedua huruf ini.

C. Kesalahan Dalam Membaca Al-Qur'an

Menurut madzhab Imam Syafi'i, membaca kitab Allah dengan bertajwid adalah suatu perintah yang wajib dan tidak boleh diragukan lagi. Manakala bacaan yang tidak bertajwid adalah berdosa. Imam Ibnu al-Jazari (Imam Qiraat) dalam kitabnya "al-Muqaddimah" telah menyatakan: "Membaca dengan bertajwid itu

sesuatu yang pasti - sesiapa pun yang tidak mentajwidkan Al-Qur'an dikira berdosa”²⁹.

Dalam ilmu tajwid, kesalahan dalam membaca Al-Qur'an ada dua jenis yaitu yang disebut dengan 'Lahn Jaliyy' dan 'Lahn Khafiyy'. Lahn Jaliyy adalah kesalahan yang besar manakala kesalahan Khafiyy adalah kesalahan yang ringan. Kesalahan Jaliyy adalah kesalahan yang jika dilakukan oleh pembaca Al-Qur'an bahkan kesengajaannya menjerumuskannya pada amaliah yang haram seperti tertukarnya huruf-huruf yang dibaca, baris atau harakat yang berubah karena kurangnya sikap ketelitian pembaca. Sedangkan Lahn Khafiyy adalah kesalahan yang tergolong ringan seperti tidak menyempurnakan kaidah panjang sebagaimana yang diminta atau tidak menahan dengungan 'ghunnah' sebagaimana kaidahnya. Kesalahan ini walaupun tergolong ringan, tetapi telah mencemari keindahan al Quran dari segi bacaannya jika tidak diindahkan oleh para pembacanya. Dengan mempelajari tahsin Al-Qur'an, maka setiap pembaca telah membangun kepedulian untuk mengenali jenis-jenis kesalahan ini dan menghindarinya, maka selamatlah ia dari kesalahan tersebut³⁰.

D. Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah UIN AR-Raniry

Mahasantri adalah mahasiswa yang mengikuti kuliah seperti biasanya namun dia juga tinggal di suatu asrama dengan peraturan yang ada dan berdasarkan atas agama Islam yang kuat. Mungkin hampir sama, namun seorang mahasantri ini sesuatu hal yang istimewa apalagi dizaman sekarang ini dengan adanya berbagai pilihan atas kegermelapan Dunia. Sehingga seseorang yang memilih atau yang dipilih menjadi mahasantri adalah mutiara Islam yang siap untuk menegakkan agamanya dimanapun mereka berpijak.

Mahasantri itu sendiri sebenarnya hanyalah gabungan antara kata “Maha” dan “Santri” yang bermakna mahasiswa yang dengan prosedur tertentu diterima oleh pondok (pesantren) untuk dibimbing dan dibina tentang keilmuan dan

²⁹ Zulkarnaini Umar, "Panduan Ilmu Tajwid Praktis", (Pekanbaru:UIR Press, 2020),h. 15.

³⁰ Najmiah, Nor Hafizi, dkk, “Kesalahan Bacaan Al-Qur'an Dalam Tilawah Al-Qur'an dan Kriteria Evaluasi”, *Jurnal Tamaddun*. Vol, 11. No, 1, (2020), h. 1168.

keislaman melalui sistem pendidikan yang diterapkan. Adapun definisi dari mahasantri dipaparkan oleh Akbar Ahmatu yaitu gabungan dari dua kata yaitu maha dan santri. Kata maha yang artinya segalanya, besar atau agung, adapun kata santri mempunyai arti seseorang yang mendalami ilmu agama di suatu lembaga pondok pesantren.³¹

Definisi Ma'had Al-Jami'ah atau sering dikenal sebagai pondok pesantren mahasiswa dengan sistem asrama, adalah lembaga pendidikan dimana para santrinya belajar di bawah bimbingan kyai atau ustadz/ustadzah. Lembaga ini berfungsi sebagai unit pelaksana teknis yang memiliki dua peran utama: sebagai lembaga dakwah dan lembaga akademik. Sebagai unit pelaksana teknis yang menawarkan pendidikan akademik dalam konteks agama Islam dengan pendekatan pesantren, Ma'had Al-Jami'ah melibatkan mahasiswa yang dikenal sebagai mahasantri. Ma'had Al-Jami'ah, atau pesantren kampus, bertujuan untuk membina mahasantri dalam pengembangan ilmu pengetahuan agama dan bahasa, serta mendukung visi dan misi pendidikan tinggi Islam. Secara historis, Ma'had Al-Jami'ah mengintegrasikan tradisi pesantren ke dalam lingkungan perguruan tinggi Islam.

³¹Nora Kasih. "Pembinaan Ibadah Pada Mahasantri Putri Ma'had Al-Jami'ah IAIN Pontianak". *Journal of Research and Thought on Islamic Education*. Vol. 3, No. 2, (2020), h. 130.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Pada bagian ini, akan dijelaskan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan. Pendekatan penelitian menggambarkan cara peneliti dalam memahami dan mengkaji masalah penelitian, sedangkan jenis penelitian menunjukkan metode yang dipilih untuk mencapai tujuan penelitian. Penjelasan ini diperlukan agar proses pengumpulan, analisis, dan penyajian data dapat dipahami dengan jelas. Oleh karena itu, bagian ini akan memaparkan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Data penelitian kualitatif dapat diartikan sebagai data-data yang hadir atau dinyatakan dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan narasi, dan gambar³². Bogdan dan Taylor menyebutkan bahwa penelitian kualitatif adalah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati³³.

Penelitian kualitatif deskriptif adalah metode penelitian berbasis data alamiah (naturalistik) yang bertujuan menggambarkan, melukiskan, dan memaparkan situasi atau fenomena secara sistematis dan mendalam, tanpa hipotesis statistik. Peneliti bertindak sebagai instrumen kunci, berfokus pada makna di balik data yang dikumpulkan melalui wawancara, observasi, atau dokumentasi. Penelitian deskriptif adalah penelitian yang digunakan untuk mendeskripsikan dan menjawab persoalan suatu fenomena atau peristiwa yang terjadi saat ini, baik fenomena dalam variabel tunggal maupun korelasi, dan atau perbandingan berbagai variabel. Tujuan penelitian deskriptif yakni untuk menjelaskan secara sistematis, faktual dan akurat fakta dan sifat populasi atau daerah tertentu³⁴.

³² Abdul Fattah, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Medan: Harfa, 2023), h. 3.

³³ Zuhcri Abdussamad, "*Metode Penelitian Kualitatif*" (Makassar: Media Press, 2021), h. 29.

³⁴ Yudin Citriadin, "*Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*" (Mataram: Sanabil, 2020), h. 8.

Dalam penelitian ini, pendekatan kualitatif digunakan untuk mendeskripsikan kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah pada mahasantri, khususnya berkaitan dengan ketepatan makhraj dan sifat huruf dalam bacaan Al-Qur'an. Data yang diperoleh tidak berupa angka-angka statistik, melainkan berupa hasil pengamatan, catatan lapangan, serta uraian deskriptif dari hasil observasi dan wawancara. Melalui penelitian kualitatif deskriptif ini, peneliti berupaya memahami secara mendalam bagaimana kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian sangat penting dalam mempertanggungjawabkan data yang didapatkan. Lokasi penelitian adalah tempat yang dipilih sebagai lokasi yang akan diteliti untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penulisan skripsi.

Penelitian ini dilaksanakan di asrama Arun Ma'had Al Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada pertimbangan bahwa Ma'had Al Jami'ah merupakan tempat pembinaan mahasantri yang memiliki program pembelajaran dan pembiasaan membaca Al-Qur'an secara rutin. Melalui kegiatan tersebut, peneliti menemukan adanya variasi kemampuan mahasantri dalam melafalkan huruf hijaiyyah, khususnya pada aspek haqqul huruf. Dengan demikian, lokasi ini dianggap sesuai dengan tujuan penelitian yang berfokus pada kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah pada mahasantri.

Selain itu, lokasi ini mudah dijangkau peneliti serta memberikan kesempatan untuk mengumpulkan data secara langsung melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi.

C. Subjek Penelitian

Menurut Muhammad Idrus mendefinisikan subjek penelitian sebagai individu, benda, atau organisme yang dijadikan sumber informasi yang dibutuhkan dalam pengumpulan data penelitian³⁵.

³⁵ Rahmadi, "Pengantar Metodologi Penelitian" (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), h., 61.

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh mahasantri putri yang tinggal di asrama Arun Ma'had Al Jami'ah. Populasi ini dipilih karena mahasantri tersebut mengikuti kegiatan pembelajaran membaca Al-Qur'an, sehingga relevan dengan fokus penelitian yang mengkaji kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah.

2. Sampel

Sampel dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasantri putri dan 2 orang Ustadzah pengajar tahsin yang dipilih dari populasi tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling, yaitu teknik pemilihan subjek berdasarkan pertimbangan tertentu yang sesuai dengan tujuan penelitian. Pemilihan 10 mahasantri putri didasarkan pada pertimbangan bahwa jumlah tersebut telah mampu mewakili variasi kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah serta memungkinkan peneliti untuk memperoleh data yang mendalam sesuai dengan pendekatan kualitatif yang digunakan.

D. Instrumen Penelitian

Secara umum, instrumen penelitian merupakan alat bantu untuk kesuksesan proses pengambilan data di lapangan³⁶. Dalam penelitian kualitatif, peneliti berperan sebagai instrumen utama. Hal ini berarti peneliti terlibat secara langsung dalam seluruh proses penelitian, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, hingga analisis dan penarikan kesimpulan. Peneliti berperan aktif dalam menyimak bacaan Al-Qur'an mahasantri, mengamati pelafalan haqqu huruf hijaiyyah, serta mendeskripsikan data yang diperoleh sesuai dengan tujuan penelitian. Sebagai instrumen utama, peneliti dituntut untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai ilmu tajwid, khususnya yang berkaitan dengan makhras dan sifat huruf hijaiyyah, sehingga data yang dikumpulkan dapat dianalisis secara tepat dan objektif. Untuk mendukung peran peneliti sebagai instrumen utama,

³⁶Mukhlash Abrar, "Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar" (Jambi: Unja Publisher, 2024), h, 48.

digunakan beberapa instrumen pendukung agar proses pengumpulan data berjalan secara sistematis dan terarah. Instrumen pendukung tersebut meliputi:

1. Pedoman Observasi

Pedoman observasi digunakan sebagai acuan dalam mengamati kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah pada mahasantri. Melalui pedoman ini, peneliti mencatat ketepatan makhraj dan sifat huruf, kejelasan bunyi huruf, serta bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang muncul ketika mahasantri membaca Al-Qur'an. Pedoman observasi ini membantu peneliti agar pengamatan dilakukan secara konsisten dan fokus pada aspek yang diteliti.

2. Pedoman Wawancara

Pedoman wawancara digunakan untuk menggali informasi lebih mendalam mengenai kesulitan yang dialami mahasantri dalam melafalkan haqqu huruf hijaiyyah. Wawancara dilakukan untuk mengetahui latar belakang pembelajaran Al-Qur'an mahasantri, kebiasaan membaca Al-Qur'an, serta faktor-faktor lain yang memengaruhi kemampuan pelafalan mereka. Pedoman wawancara ini membantu peneliti agar proses wawancara tetap terarah sesuai dengan tujuan penelitian.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara. Dokumentasi dalam penelitian ini berupa rekaman suara bacaan Al-Qur'an mahasantri dan catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian berlangsung. Data dokumentasi tersebut digunakan sebagai bahan penunjang dalam menganalisis kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah secara lebih mendalam.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini disesuaikan dengan pendekatan kualitatif yang digunakan. Pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang mendalam mengenai kemampuan pelafalan haqqu

huruf hijaiyyah pada mahasantri. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi merupakan proses pengumpulan data langsung dari lapangan yang dilakukan peneliti dengan melihat dan memperhatikan keadaan lapangan/subjek penelitian guna mendapatkan data fenomena yang terjadi secara nyata³⁷. Observasi dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memperoleh data secara langsung dan mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Melalui observasi, peneliti dapat melihat, mendengar, dan mencermati secara nyata perilaku atau aktivitas subjek penelitian dalam kondisi alamiah tanpa adanya rekayasa. Teknik ini memungkinkan peneliti memahami situasi yang sebenarnya di lapangan, sehingga data yang diperoleh bersifat objektif dan sesuai dengan realitas yang terjadi.

Observasi dapat dilakukan dalam dua bentuk, yaitu observasi laboratorium dan observasi alami. Observasi laboratorium dilakukan pada lingkungan yang sudah diatur dan dikendalikan oleh peneliti, seperti pengaturan tempat, waktu, atau instruksi tertentu yang harus diikuti oleh responden. Sedangkan observasi alami dilakukan pada situasi nyata tanpa pengaturan atau intervensi dari peneliti, sehingga data yang diperoleh lebih menggambarkan kondisi asli di lapangan.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi alami dan observasi langsung. Peneliti hadir di lokasi kegiatan. Observasi dilakukan dengan cara menyimak secara langsung bacaan Al-Qur'an mahasantri putri Asrama Arun Ma'had Al Jami'ah. Melalui observasi ini, peneliti mengamati kemampuan pelafalan haqul huruf hijaiyyah yang meliputi ketepatan makhraj dan sifat huruf, kejelasan bunyi huruf, serta bentuk-bentuk kesalahan pelafalan yang muncul. Hasil observasi dicatat secara

³⁷Heni Julaika Putri, Sri Murhayati, "Metode Pengumpulan Data Kualitatif", *Jurnal Pendidikan Tambusa*, Vol. 9, No. 2, 2025, h. 13077.

sistematis menggunakan pedoman observasi yang telah disusun sebelumnya.

2. Wawancara

Wawancara dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui proses tanya jawab secara langsung antara peneliti dan subjek penelitian untuk memperoleh informasi yang mendalam. Wawancara bertujuan menggali pandangan, pengalaman, perasaan, serta pemahaman subjek terhadap fenomena yang diteliti. Melalui wawancara, peneliti dapat memperoleh data yang bersifat subjektif namun kaya makna, karena informasi diperoleh langsung dari sumber yang mengalami peristiwa tersebut. Tujuan wawancara dalam penelitian kualitatif adalah untuk memahami secara lebih mendalam realitas sosial dari sudut pandang subjek penelitian. Wawancara membantu peneliti mengungkap alasan, latar belakang, dan faktor-faktor yang memengaruhi perilaku atau kemampuan subjek yang tidak dapat diamati secara langsung melalui observasi. Selain itu, wawancara juga berfungsi sebagai teknik pelengkap dan penguat data observasi.

Data yang diperoleh melalui wawancara dapat digunakan untuk menegaskan, memperdalam, atau menjelaskan temuan observasi sehingga peneliti memperoleh gambaran yang lebih utuh dan komprehensif. Dengan demikian, wawancara dalam penelitian kualitatif berperan penting dalam menghasilkan data yang mendalam, bermakna, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data yang lebih mendalam terkait kesulitan yang dialami mahasantri dalam melafalkan haqul huruf hijaiyyah. Wawancara dilakukan secara langsung kepada beberapa mahasantri yang menjadi subjek penelitian dengan menggunakan pedoman wawancara. Melalui wawancara ini, peneliti menggali informasi mengenai latar belakang pembelajaran Al-Qur'an, kebiasaan membaca Al-

Qur'an, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan pelafalan haqquh huruf hijaiyyah.

3. Dokumentasi

Dokumentasi dalam penelitian kualitatif merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengumpulkan dan menelaah dokumen-dokumen yang berkaitan dengan objek penelitian. Dokumen tersebut dapat berupa arsip, catatan, foto, rekaman, daftar hadir, atau data tertulis lainnya yang relevan dengan fokus penelitian. Dokumentasi digunakan sebagai sumber data pendukung yang dapat memperkuat hasil observasi dan wawancara, karena dokumen memiliki sifat yang lebih tetap dan dapat ditelusuri kembali kebenarannya. Tujuan dokumentasi dalam penelitian kualitatif adalah untuk melengkapi, memperkuat, dan memverifikasi data yang telah diperoleh melalui teknik pengumpulan data lainnya. Selain itu, dokumentasi juga membantu menjaga keabsahan data penelitian karena dapat dijadikan bahan perbandingan dan arsip penelitian. Dengan demikian, teknik dokumentasi memiliki peran penting dalam penelitian kualitatif sebagai sumber data pelengkap yang mendukung keutuhan dan validitas hasil penelitian.

Dokumentasi digunakan sebagai data pendukung dalam penelitian ini. Dokumentasi berupa rekaman suara bacaan Al-Qur'an mahasiswa serta catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian berlangsung. Data dokumentasi ini digunakan untuk memperkuat hasil observasi dan wawancara, serta sebagai bahan pendukung dalam proses analisis data.

F. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan proses sistematis yang dilakukan untuk mengolah, memahami, dan menafsirkan data yang diperoleh dari lapangan sehingga menghasilkan temuan yang bermakna. Analisis data tidak hanya dimaknai sebagai kegiatan mengumpulkan dan menyusun informasi, tetapi juga sebagai proses mendalami makna yang

terkandung di dalam data tersebut. Dalam penelitian kualitatif, data yang diperoleh umumnya berbentuk kata-kata, deskripsi, hasil pengamatan, serta pernyataan informan, sehingga analisis dilakukan dengan cara menelaah secara cermat dan mendalam terhadap keseluruhan informasi yang terkumpul. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sejak awal peneliti terjun ke lapangan lokasi penelitian, yakni sejak peneliti mulai melakukan pertanyaan-pertanyaan dan catatan-catatan lapangan³⁸.

Analisis tidak hanya sekadar mengelompokkan data, tetapi juga berupaya menggali makna yang tersirat di balik informasi yang diperoleh. Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan, yaitu dimulai sejak peneliti menentukan fokus penelitian, dilanjutkan pada saat pengumpulan data di lapangan, hingga akhir penyusunan laporan penelitian. Dengan demikian, analisis data menjadi bagian integral dari keseluruhan proses penelitian, bukan kegiatan terpisah yang hanya dilakukan pada tahap akhir.

Analisis data merupakan bagian yang sangat penting dalam proses penelitian karena menentukan makna dan arah dari hasil yang diperoleh. Dalam konteks penelitian pendidikan, proses analisis data dilakukan secara sistematis dan terstruktur, dimulai dari pengumpulan, penyajian, pengolahan, hingga penarikan kesimpulan yang relevan dengan tujuan penelitian³⁹. Tujuan utama analisis data dalam penelitian kualitatif adalah untuk memberikan gambaran yang jelas, mendalam, dan komprehensif mengenai fenomena yang diteliti. Melalui analisis data, peneliti berupaya menemukan makna di balik fakta yang diperoleh, memahami hubungan antar informasi, serta menyusun interpretasi yang logis dan sistematis sesuai dengan rumusan masalah penelitian analisis data juga bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian benar-benar mencerminkan kondisi nyata di lapangan dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Selain itu, analisis data kualitatif berfungsi untuk mengembangkan konsep, teori, atau model konseptual yang relevan dengan konteks penelitian. Proses ini

³⁸Ujang Suparman, "*Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*", (Bandarlampung: Pusaka Media, 2020), h. 4.

³⁹Rida Haniyah Siregar, Meyniar Albina, "Menjelaskan Cara Menganalisis Data dalam Penelitian Pendidikan", *Jurnal Media Akademik*, Vol. 3, No. 6, h. 79.

sering kali melibatkan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi untuk memastikan hasil analisis bersifat logis, dapat dipertanggungjawabkan, dan sesuai dengan kenyataan di lapangan. Pendekatan ini banyak digunakan dalam bidang pendidikan, sosial, budaya, hukum, maupun ilmu humaniora lainnya karena mampu memberikan pemahaman holistik terhadap isu-isu yang diteliti.

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu melalui empat tahapan utama⁴⁰, yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti mengumpulkan berbagai informasi yang berkaitan dengan fokus penelitian melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang diperoleh pada tahap ini masih bersifat mentah dan belum diolah. Tujuan pengumpulan data adalah memperoleh informasi yang lengkap dan relevan mengenai kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah mahasiswa. Pengumpulan data dilakukan secara sistematis agar data yang diperoleh benar-benar sesuai dengan kebutuhan penelitian dan dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah.

2. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, serta penggolongan data yang telah dikumpulkan. Tujuan reduksi data adalah agar data menjadi lebih terarah, terfokus, dan mudah dipahami. Dalam penelitian ini, reduksi data dilakukan dengan menyeleksi hasil observasi dan wawancara yang berkaitan langsung dengan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah, seperti ketepatan makhraj, sifat huruf, serta bentuk kesalahan yang ditemukan.

3. Penyajian Data

⁴⁰Qomaruddin, Halimah Sa'diyah, "Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Perspektif Sradley, Miles dan Huberman", *Journal of Management, Accounting and Administration*, Vol. 1, No. 2. 2024, h. 79.

Penyajian data merupakan proses menyusun dan mengorganisasikan data yang telah dikumpulkan ke dalam bentuk yang sistematis dan mudah dipahami. Data yang telah diperoleh dari lapangan disajikan dalam bentuk uraian naratif, tabel, atau deskripsi tematik sesuai dengan kebutuhan penelitian. Tujuan penyajian data adalah agar peneliti dapat melihat gambaran secara menyeluruh mengenai temuan penelitian, seperti pola kesalahan pelafalan, tingkat ketepatan makhras, serta faktor-faktor yang memengaruhi kemampuan membaca Al-Qur'an. Melalui penyajian data yang terstruktur, peneliti lebih mudah memahami hubungan antar informasi yang ditemukan di lapangan.

4. Penarikan kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap akhir dalam proses analisis data. Pada tahap ini, peneliti merumuskan hasil penelitian berdasarkan data yang telah dikumpulkan dan disajikan sebelumnya. Kesimpulan dibuat dengan cara menafsirkan data secara mendalam sehingga dapat menjawab rumusan masalah penelitian. Tujuan penarikan kesimpulan adalah memberikan gambaran yang jelas mengenai kemampuan pelafalan haqul huruf hijaiyyah mahasantri serta faktor-faktor yang memengaruhinya. Kesimpulan yang diperoleh tetap disesuaikan dengan data yang ada di lapangan agar hasil penelitian bersifat objektif dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

G. Uji Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada objek yang diteliti. Untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan dan pelaksanaan teknik pemeriksaan didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Ada empat kriteria yang digunakan dalam uji keabsahan data, yaitu: derajat kepercayaan (credibility), keteralihan (transferability),

kebergantungan (dependability) dan kepastian (confrimability)⁴¹. Setiap kriteria memiliki metode verifikasi yang berbeda sesuai dengan karakteristiknya. Untuk aspek kredibilitas, validasi data dilakukan melalui beberapa langkah berikut:

1. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan dilakukan dengan cara peneliti memperpanjang waktu berada di lokasi penelitian guna memperoleh pemahaman yang lebih mendalam terhadap situasi dan kondisi yang diteliti. Tujuan dari perpanjangan keikutsertaan adalah agar peneliti dapat membangun kepercayaan dengan subjek penelitian, memahami kebiasaan serta konteks lingkungan penelitian, dan meminimalisir kesalahan dalam penafsiran data. Dalam penelitian ini, peneliti meluangkan waktu yang cukup untuk mengamati dan mendengarkan bacaan Al-Qur'an mahasantri sehingga data yang diperoleh benar-benar mencerminkan kemampuan pelafalan yang sebenarnya.

2. Pengamatan yang Tekun

Pengamatan yang tekun dilakukan dengan cara mengamati secara cermat, teliti, dan berkesinambungan terhadap aspek-aspek yang menjadi fokus penelitian. Tujuan pengamatan yang tekun adalah untuk menemukan karakteristik dan unsur-unsur yang paling relevan dengan permasalahan penelitian, serta memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar mendalam. Dalam penelitian ini, pengamatan yang tekun dilakukan dengan memperhatikan secara detail ketepatan makhraj, sifat huruf, kelancaran bacaan, serta kesalahan yang muncul saat mahasantri membaca Al-Qur'an.

3. Triangulasi

Triangulasi merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber, teknik, atau waktu yang berbeda untuk mengecek konsistensi data. Tujuan triangulasi adalah untuk membandingkan dan menguatkan data sehingga tidak hanya

⁴¹ M. Husnulloil, M. Syahrani Jailani, dkk, " Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah", *Journal Genta Mulia*, Vol. 15, No 2. 20204, h. 71.

bergantung pada satu sumber informasi saja. Terdapat empat jenis triangulasi dalam penelitian, yaitu: (1) triangulasi sumber, yakni membandingkan serta memeriksa kembali tingkat keakuratan data melalui waktu dan alat pengumpulan data yang berbeda; (2) triangulasi metode; (3) triangulasi menggunakan pengamat lain; dan (4) triangulasi teori.

Triangulasi dilakukan untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui berbagai teknik dan sumber. Dalam penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk melihat konsistensi informasi mengenai kemampuan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah mahasantri. Sedangkan triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari beberapa mahasantri serta pembina tahsin untuk memastikan kesesuaian data. Apabila data yang diperoleh menunjukkan konsistensi, maka data tersebut dinilai memiliki tingkat kredibilitas yang tinggi.

4. Pengecekan Sejawat melalui Diskusi

Pengecekan sejawat melalui diskusi dilakukan dengan cara mendiskusikan hasil temuan penelitian dengan teman sejawat atau pihak yang memahami bidang yang diteliti. Tujuannya adalah untuk memperoleh masukan, kritik, dan saran guna menghindari kekeliruan dalam penafsiran data. Melalui diskusi tersebut, peneliti dapat memperbaiki atau menguatkan hasil analisis sehingga data yang disajikan menjadi lebih objektif dan dapat dipertanggungjawabkan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Deskripsi Ma'had Al-Jami'ah

Unit Pelaksanaan Teknis Ma'had Al-Jami'ah dan Asrama Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh (UPT. Ma'had Al-jami'ah dan Asrama UIN Ar-Raniry) yang kemudian disebut Ma'had Al-Jami'ah merupakan lembaga yang bertugas untuk pelayanan, pembinaan, pengembangan akademik dan karakter mahasiswa dengan sistem pengelolaan asrama yang berbasis pesantren.

Pendirian Ma'had Al-Jami'ah merupakan lanjutan dari Program Ma'had 'Aly yang pernah ada beberapa tahun sebelumnya, sementara penyelenggaraan Ma'had Al-Jami'ah secara optimal di UIN Ar-Raniry Banda Aceh dimulai pada Februari 2014, sesuai dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 12 tahun 2014 tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh dan Instruksi DIRJEN Pendidikan Islam NO:Dj.I/Dt.IV/PP.00.9/2374/2014 tentang penyelenggaraan pesantren kampus (Ma'had Al-Jami'ah) 2014.

Penyelenggaraan Ma'had Al-Jamia'ah dikhususkan untuk mahasiswa dan mahasiswi UIN Ar-Raniry Banda Aceh, sebagai sebuah upaya untuk pembentukan karakter (Character Building) melalui penguatan dasar-dasar dan wawasan keislaman, pembinaan dan pengembangan Tahsin dan Tahfidz Al-Qur'an serta kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris). Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry ini memiliki 5 asrama putri yaitu asrama SCTV, Arun, Kompas, IDB 1, IDB 2. Sedangkan Asrama putra berjumlah 1 yaitu Rusunawa.

- a. Asrama Kompas. Asrama Kompas merupakan asrama bantuan dari harian Kompas pada tahun 2009, asrama ini dulunya hanya diperuntukkan untuk para tamu UIN Ar-Raniry, baik dari instansi maupun tenaga pengajar dalam dan luar negeri. Asrama ini memiliki daya tampung 174 mahasantri.

- b. SCTV. Asrama ini merupakan bantuan dari Pundi Amal SCTV pada tahun 2006-2007, asrama ini sebelum dijadikan sebagai tempat tinggal mahasantri sekarang, pernah menjadi tempat persiapan calon mahasiswa Aceh yang akan berangkat ke luar Negeri, dan juga pernah dijadikan asrama putri dalam program Ma'had 'Aly sebelum tahun 2012. Asrama ini memiliki 3 lantai dan memiliki daya tampung 198 mahasantri.
 - c. Asrama Arun. Asrama Arun merupakan asrama bantuan dari PT. Arun LNG. Asrama ini mulai ditempati pada tahun 2007, asrama ini memiliki 3 lantai dan memiliki daya tampung 197 mahasantri.
 - d. Asrama IDB 1 dan IDB 2. Asrama IDB atau disebut dengan Islamic Development Bank, merupakan asrama bantuan dari hibah Islamic Development Bank. Asrama ini dibangun pada saat rehabilitasi kampus UIN Ar-Raniry pada tahun 2012. Asrama ini memiliki 3 lantai.
 - e. Asrama Rusunawa. Asrama ini merupakan asrama bantuan dari Kemenpera RI (Kementerian Perumahan Rakyat), pada tahun 2012. Asrama ini memiliki 4 lantai dengan daya tampung mencapai 400 mahasantri.
1. Visi dan Misi Ma'had Al-Jamia'ah
 - a. Visi Ma'had Al-Jamia'ah
Visi Ma'had Al-Jamia'ah adalah "Terwujudnya pusat pematapan Aqidah, Pengembangan Ilmu Keislaman, Akhlak yang Mulia, dan Sebagai Sendi Terciptannya Masyarakat Muslim Aceh yang Cerdas, Komunikatif, Dinamis, Kreatif, Islami dan Qur'ani".
 - b. Misi Ma'had Al-Jamia'ah
 - 1) Mengantarkan Mahasantri memiliki Aqidah yang kuat, Kepribadian yang berkarakter, Ilmu yang luas dan senantiasa dalam pengamalannya, serta Profesional dibidang Keilmuannya.

- 2) Senantiasa memperdalam bacaan Al-Qur'an dengan benar dan baik serta mentadabbur ma'nanya dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Memiliki dan Menguasai keterampilan berbahasa Asing (Bahasa Arab dan Bahasa Inggris) secara aktif dan komunikatif.

c. Tujuan Ma'had Al-Jamia'ah

Ma'had Al-Jami'ah bertujuan memberikan pendidikan dan pengajaran melalui bimbingan dan arahan kepada mahasiswa agar senantiasa mengikuti setiap sistem dan kurikulum yang telah ditetapkan, melalui penguasaan materi, praktek kehidupan berasma sebagai upaya pembentukan karakter islami. Sehingga akan terciptanya mahasiswa yang bertaqwa, berkhilaf mulia, mencintai Al-Quran serta cakap dan terampil dalam berbahasa asing terutama Arab dan Inggris.

2. Program Ma'had Al-Jami'ah

Dalam dunia pendidikan pastinya memiliki rancangan agar tercapainya tujuan, visi dan misi dari pendidikan tersebut secara efektif dan efisien. Sebagaimana dengan Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry memiliki 5 program unggulan, program tersebut merupakan sarana dalam pembinaan, pembentukan, dan dapat meningkatkan karakter religius mahasiswa Uin Ar-Raniry dan dapat meningkatkan kompetisi akademik, melalui proses pembelajaran dan bimbingan dalam kelas, yang melibatkan para ustadh/ustadzah, dosen dan tenaga pengajar lainnya yang berkompetensi dalam bidang keilmuan masing-masing. Adapun lima program tersebut adalah:

a. Tahsin dan tahfidz Al-Qur'an

Program Tahsin Al-qur'an merupakan salah satu program yang berada di Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry, yang dikhususkan untuk pembinaan bacaan Al-qur'an mahasiswa UIN Ar-Raniry. Program ini berperan dalam melancarkan

bacaan Al-Qur'an mahasiswa melalui kegiatan yang ada didalamnya, tujuan umum dari program tahsin ialah untuk mengarahkan mahasiswa dalam mengkaji dan mengaplikasikan nilai-nilai Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Tahsin merupakan program bimbingan untuk membantu para mahasantri yang mengalami permasalahan dalam membaca AL-Qur'an, bukan hanya mengatasi permasalahan tetapi memotivasi mahasantri agar senantiasa membacanya, memebrikan pemahaman, penjelasan tentang hukum-hukum ilmu tajwid dan mengarahkan mahasantri untuk menghafal Al-Qur'an. Sedangkan program tahfidz ini merupakan pembinaan bagi mahasantri yang sudah lancar dalam membaca dan telah dinyatakan lulus tahsin maka boleh mengambil kelas tahfidz.

b. Bidang Fiqh

Bidang studi ini adalah bimbingan dan pengajaran mahasantri tentang tatacara beribadah yang sesuai dengan ketentuan mazhab syafi'i dan untuk memahami khazanah keIslamannya. Bimbingan ini menggunakan metode ceramah dan talaqqi yang langsung oleh syeikh yang diperbantukan dari Timur tengah, dengan menggunakan buku panduan Fiqh.

B. Kemampuan Pelafalan Haqul Huruf Hijaiyyah Mahasantri

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan terhadap 10 mahasantri di Asrama Arun Ma'had Al Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diperoleh gambaran mengenai kemampuan pelafalan haqul huruf hijaiyyah. Observasi ini dilakukan secara langsung dengan meminta setiap mahasantri membaca ayat Al-Qur'an yang telah ditentukan oleh peneliti. Selama proses tersebut, peneliti mengamati secara cermat aspek-aspek penting dalam pelafalan huruf hijaiyyah, meliputi ketepatan makhraj huruf, kesesuaian sifat huruf, kelancaran dalam membaca, serta kejelasan pelafalan setiap huruf. Pengamatan dilakukan secara individual agar peneliti dapat memperoleh data yang lebih akurat dan mendalam

mengenai kemampuan masing-masing mahasantri. Selain itu, peneliti juga mencatat kesalahan-kesalahan yang muncul selama proses membaca, terutama pada huruf-huruf yang memiliki tingkat kesulitan tertentu. Dengan demikian, data yang diperoleh tidak hanya menggambarkan tingkat kemampuan secara umum, tetapi juga menunjukkan bentuk kesalahan pelafalan yang masih perlu diperbaiki.

Secara umum, kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah mahasantri tergolong baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar mahasantri yang mampu melafalkan huruf hijaiyyah dengan cukup tepat, baik dari segi makhraj maupun sifat huruf. Dari 10 mahasantri yang diamati, terdapat 5 orang dengan kategori sangat baik, 3 orang dengan kategori baik, dan 2 orang dengan kategori cukup. Mahasantri yang berada pada kategori sangat baik umumnya mampu melafalkan huruf hijaiyyah dengan tepat dan lancar. Sementara itu, mahasantri dengan kategori baik masih menunjukkan beberapa kesalahan kecil, namun tidak terlalu memengaruhi kelancaran bacaan secara keseluruhan. Adapun mahasantri yang berada pada kategori cukup masih mengalami beberapa kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyyah, terutama pada huruf-huruf tertentu yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Meskipun demikian, secara umum seluruh mahasantri sudah memiliki dasar kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup baik, sehingga hanya memerlukan peningkatan dan pembiasaan agar pelafalan huruf hijaiyyah dapat dilakukan secara lebih tepat dan sempurna.

Selain itu, jika ditinjau berdasarkan aspek penilaian, kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah mahasantri dapat dilihat dari beberapa indikator utama. Dari aspek makhraj huruf, sebagian besar mahasantri telah mampu melafalkan huruf sesuai dengan tempat keluarnya, meskipun masih terdapat beberapa kesalahan pada huruf-huruf tertentu. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman dasar mengenai makhraj huruf sudah dimiliki, namun belum sepenuhnya konsisten dalam penerapannya.

Dari aspek sifat huruf, masih ditemukan beberapa mahasantri yang belum mampu menerapkan sifat huruf secara tepat, terutama pada huruf-huruf yang memerlukan penekanan khusus. Sementara itu, dari segi kelancaran membaca, sebagian besar mahasantri sudah mampu membaca ayat Al-Qur'an dengan cukup

lancar, meskipun pada bagian tertentu masih terdapat keraguan atau jeda yang menunjukkan kurangnya kepercayaan diri dalam pelafalan.

Meskipun demikian, masih ditemukan beberapa kesalahan dalam pelafalan huruf hijaiyyah, khususnya pada aspek makhraj huruf. Kesalahan yang sering terjadi umumnya terdapat pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan tempat keluarnya, sehingga menyulitkan mahasantri dalam membedakannya secara tepat. Misalnya, makhraj *halq* pada huruf hamzah (ء) yang terkadang tidak dibedakan dengan jelas dari huruf 'ain (ع), serta makhraj *lisan* pada huruf qaf (ق) yang masih sering dilafalkan seperti huruf kaf (ك) karena perbedaan makhraj yang belum sepenuhnya dikuasa. Kesalahan-kesalahan tersebut menunjukkan bahwa sebagian mahasantri masih belum memahami secara mendalam perbedaan makhraj huruf hijaiyyah, khususnya pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi dan tempat keluar huruf yang berdekatan. Selain pada aspek makhraj, kesalahan juga ditemukan pada aspek sifat huruf, di mana pelafalan huruf dhad (ض) masih belum sempurna. Hal ini terlihat dari pelafalan yang belum sesuai dengan karakteristik huruf tersebut sebagai huruf isti'la dan memiliki sifat khusus yang membedakannya dari huruf lainnya.

Sebagai contoh konkret, pada beberapa mahasantri ditemukan pelafalan huruf qaf (ق) yang masih terdengar seperti huruf kaf (ك), serta huruf 'ain (ع) yang belum keluar secara jelas dari tenggorokan. Kesalahan tersebut menunjukkan bahwa perbedaan makhraj yang seharusnya menjadi ciri khas masing-masing huruf belum sepenuhnya dikuasai oleh mahasantri. Selain itu, terdapat pula mahasantri yang melafalkan huruf-huruf tebal secara tipis, sehingga mengurangi ketepatan dalam pelafalan huruf hijaiyyah sesuai kaidah tajwid.

Jika dibandingkan antar kategori kemampuan, mahasantri yang berada pada kategori sangat baik cenderung tidak mengalami kesulitan yang berarti dalam pelafalan huruf hijaiyyah, baik dari segi makhraj maupun sifat huruf. Sebaliknya, mahasantri yang berada pada kategori cukup masih menunjukkan ketidakstabilan dalam pelafalan, terutama pada huruf-huruf tertentu yang memerlukan ketelitian dan latihan lebih lanjut.

Jika ditinjau lebih mendalam, kesalahan pelafalan huruf hijaiyyah yang dialami oleh mahasantri tidak hanya disebabkan oleh kurangnya pemahaman terhadap makhraj huruf, tetapi juga berkaitan dengan kemampuan artikulasi serta kebiasaan dalam melafalkan huruf tersebut. Huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj, seperti hamzah (ء) dan ‘ain (ع), serta qaf (ق) dan kaf (ك), memang secara alami membutuhkan ketelitian yang lebih tinggi dalam pengucapannya. Hal ini karena perbedaan tempat keluarnya huruf tersebut sangat tipis, sehingga membutuhkan kepekaan pendengaran dan keterampilan pengucapan yang baik.

Selain itu, kesulitan dalam pelafalan huruf juga menunjukkan bahwa proses pembelajaran tidak hanya bergantung pada pemahaman teori, tetapi juga pada praktik yang dilakukan secara terus-menerus. Mahasantri yang jarang melakukan latihan pengulangan cenderung lebih mudah melakukan kesalahan, terutama pada huruf-huruf yang memerlukan penekanan tertentu. Oleh karena itu, latihan yang berulang menjadi salah satu faktor penting dalam meningkatkan ketepatan pelafalan huruf hijaiyyah.

Dari hasil observasi juga dapat dipahami bahwa kemampuan pelafalan mahasantri bersifat bertahap, di mana setiap individu memiliki tingkat perkembangan yang berbeda-beda. Mahasantri yang berada pada kategori sangat baik umumnya telah melalui proses latihan yang lebih intensif, sehingga mampu melafalkan huruf dengan lebih tepat dan konsisten. Sementara itu, mahasantri yang berada pada kategori cukup masih memerlukan bimbingan yang lebih intensif, khususnya dalam membedakan huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj dan sifat.

Kemudian temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin memiliki peran yang sangat penting dalam memperbaiki kesalahan pelafalan huruf hijaiyyah. Melalui pembelajaran yang terarah dan bimbingan dari ustazah, mahasantri dapat mengetahui letak kesalahan mereka serta berusaha memperbaikinya secara bertahap. Hal ini

menegaskan bahwa kemampuan pelafalan tidak terbentuk secara instan, melainkan melalui proses pembelajaran yang berkelanjutan.

Selain itu, hasil observasi juga menunjukkan bahwa tingkat kepercayaan diri mahasantri turut memengaruhi kualitas pelafalan huruf hijaiyyah. Mahasantri yang membaca dengan penuh keyakinan cenderung lebih lancar dan tepat dalam melafalkan huruf, sedangkan mahasantri yang masih ragu-ragu sering kali mengalami kesalahan, terutama pada huruf-huruf yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi. Hal ini terlihat dari adanya jeda atau pengulangan pada bagian tertentu yang menunjukkan keraguan dalam pelafalan.

Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa kemampuan pelafalan tidak hanya berkaitan dengan aspek teknis, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor psikologis, seperti rasa percaya diri dan keberanian dalam membaca. Oleh karena itu, dalam proses pembelajaran tahsin, penting bagi ustazah untuk tidak hanya memberikan koreksi, tetapi juga membangun kepercayaan diri mahasantri agar lebih berani dalam melafalkan huruf hijaiyyah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kemampuan pelafalan haqql huruf hijaiyyah mahasantri secara umum sudah berada pada kategori baik. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar mahasantri telah memiliki dasar kemampuan membaca Al-Qur'an yang cukup mendalam, baik dari segi kelancaran maupun ketepatan dalam melafalkan huruf hijaiyyah. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa aspek yang perlu ditingkatkan, terutama pada ketepatan makhraj huruf dan penyempurnaan sifat huruf tertentu yang masih sering mengalami kesalahan. Upaya peningkatan tersebut penting dilakukan agar mahasantri tidak hanya mampu membaca Al-Qur'an dengan lancar, tetapi juga mampu melafalkan setiap huruf sesuai dengan kaidah tajwid yang benar. Dengan perbaikan yang berkelanjutan melalui pembelajaran tahsin, diharapkan kemampuan pelafalan haqql huruf hijaiyyah mahasantri dapat menjadi lebih baik dan sesuai dengan standar bacaan Al-Qur'an yang tepat.

C. Kesulitan Mahasantri dalam Pelafalan Haqqul Huruf Hijaiyyah

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan dengan beberapa mahasantri serta ustazah pengajar tahsin di Asrama Arun Ma'had Al Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, diperoleh informasi mengenai berbagai kesulitan yang dihadapi mahasantri dalam pelafalan haqqul huruf hijaiyyah. Kesulitan tersebut meliputi aspek makhraj huruf, sifat huruf, serta kemampuan membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan.

1. Kesulitan dalam Membedakan Bunyi Huruf yang Mirip

Hasil wawancara dengan mahasantri menunjukkan bahwa sebagian besar dari mereka mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf-huruf tertentu. Huruf-huruf yang dianggap sulit antara lain ذ، ظ، ض، ص، ش، س، غ، خ، ث، ز، and غ. Kesulitan tersebut umumnya disebabkan karena mahasantri merasa sulit dalam membedakan bunyi huruf yang hampir sama, serta kesulitan dalam mengucapkan huruf yang memerlukan penekanan atau pengucapan dari bagian tertentu dalam rongga mulut dan tenggorokan. Selain itu, beberapa mahasantri juga mengungkapkan bahwa mereka masih belum terbiasa melafalkan huruf-huruf tersebut dengan benar. Hal ini berdasarkan yang dikatakan beberapa mahasantri.

“Beberapa huruf hijaiyyah itu sulit sekali dalam mengucapkannya, kemudian ada beberapa huruf hijaiyyah itu yang bunyinya hampir sama sehingga sulit di bedakan”⁴².

Dalam proses pembelajaran, mahasantri mengaku sering mendapatkan koreksi dari ustazah, terutama pada huruf-huruf yang memiliki kemiripan bunyi. Ustazah biasanya membantu dengan cara mempraktikkan langsung cara mengucapkan bunyi huruf yang benar, kemudian meminta mahasantri untuk mengulangnya hingga pelafalan menjadi lebih tepat. Hal ini menunjukkan bahwa metode praktik langsung sangat membantu dalam memperbaiki kesalahan pelafalan huruf hijaiyyah. Hal ini sesuai dengan penjelasan yang disampaikan oleh mahasantri.

⁴²Wawancara dengan mahasantri yang berinisial CR, KF, DSA, NM dan YB pada tanggal 17 April 2026

“Biasanya, jika terdapat huruf yang masih belum dapat diucapkan dengan baik, ustazah akan langsung mempraktikkan cara pelafalannya. Selanjutnya, kami diminta untuk mengulang-ulang pengucapan huruf yang salah tersebut agar terbiasa”⁴³.

Temuan tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan ustazah pengajar tahsin, yang menyatakan bahwa kesalahan pelafalan mahasantri paling sering terjadi pada huruf-huruf seperti ح، ز، ذ، ظ، ض، ص، ش، س، ث، ء، ع، هـ، غ، dan خ. Kesalahan yang terjadi umumnya disebabkan oleh ketidaktepatan makhraj huruf sehingga bunyi yang dihasilkan tidak sesuai, serta belum sempurnanya penerapan sifat huruf dalam pelafalan. Hal ini berdasarkan penjelasan ustazah di asrama.

“Beberapa mahasantri masih sulit dalam membedakan pelafalan beberapa huruf tertentu yang makhrajnya berdekatan seperti huruf هـ pada makhraj tenggorokan bagian bawah sering tertukar bunyinya dengan huruf ح yang terdapat pada makhraj tenggorokan bagian tengah, begitu pula dengan beberapa huruf dibagian makhraj *lisan* yang penepatan lidahnya masih salah sehingga bunyi huruf yang keluar pun menjadi tidak tepat”⁴⁴.

Selain itu, dalam proses pembelajaran tahsin, ustazah tidak hanya memperbaiki kesalahan pada makhraj huruf, tetapi juga menekankan pada pengajaran sifat huruf. Ustazah menjelaskan bahwa setiap huruf hijaiyyah memiliki karakteristik atau sifat tertentu yang harus diperhatikan dalam pelafalannya. Proses pengajaran sifat huruf dilakukan dengan cara mempraktikkan secara langsung pelafalan huruf yang benar, kemudian mahasantri diminta untuk menirukan dan mengulanginya secara berulang-ulang hingga sesuai. Dengan metode ini, mahasantri tidak hanya mengetahui teori, tetapi juga dapat merasakan secara langsung perbedaan bunyi huruf yang benar dan yang salah. Hal ini menunjukkan bahwa pengajaran sifat huruf menjadi bagian penting dalam pembelajaran tahsin untuk menyempurnakan pelafalan haqqul huruf hijaiyyah.

⁴³ Wawancara dengan mahasantri yang berinisial RTD, PS, dan FAR pada tanggal 17 April 2026

⁴⁴ Wawancara dengan ustazah yang berinisial DA dan AB pada tanggal 16 April 2026.

Kemudian pengajaran sifat huruf ini menjadi sangat penting karena kesalahan pelafalan tidak hanya terjadi pada tempat keluarnya huruf (makhraj), tetapi juga pada karakter bunyi huruf itu sendiri. Dalam beberapa kasus, mahasantri sudah mampu mengucapkan huruf dari makhraj yang tepat, namun belum mampu menghadirkan sifat huruf secara sempurna, sehingga bunyi yang dihasilkan masih belum sesuai dengan kaidah tajwid.

Oleh karena itu, penekanan pada pengajaran sifat huruf dilakukan secara bertahap dan berulang, agar mahasantri dapat membedakan karakteristik setiap huruf secara lebih jelas. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin tidak hanya berfokus pada ketepatan teknis, tetapi juga pada pembentukan kepekaan pendengaran dan keterampilan artikulasi mahasantri dalam melafalkan huruf hijaiyyah secara benar.

Kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang mirip ini merupakan hal yang wajar dalam pembelajaran pelafalan huruf hijaiyyah, terutama bagi pembelajar yang tidak menggunakan bahasa Arab dalam kehidupan sehari-hari. Huruf-huruf seperti ص، ش، س dan ض memiliki karakteristik bunyi yang hampir serupa, namun berbeda dalam sifat dan tekanan pengucapannya. Oleh karena itu, diperlukan kepekaan pendengaran serta latihan yang intensif agar mahasantri mampu membedakan dan melafalkan huruf-huruf tersebut secara tepat.

2. Pengaruh Kebiasaan dan Dialek Daerah

Kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyyah juga dipengaruhi oleh kebiasaan pengucapan yang kurang tepat yang dilakukan secara berulang-ulang, serta pengaruh dialek daerah masing-masing mahasantri. Ustazah menjelaskan bahwa penyebab utama kesulitan mahasantri dalam melafalkan huruf hijaiyyah adalah kebiasaan yang salah dalam pengucapan yang dilakukan secara berulang-ulang, serta pengaruh dialek daerah masing-masing. Kebiasaan yang sudah

terbentuk sejak lama dapat menyebabkan kesalahan pelafalan menjadi sulit untuk diperbaiki, karena lidah telah terbiasa dengan pengucapan yang kurang tepat. Berdasarkan hasil penyampaian ustazah diasrama.

“Beberapa mahasantri sudah terbiasa melafalkan huruf dengan makhraj dan sifat yang kurang tepat sehingga sudah melekat diingatan mereka sehingga membutuhkan waktu dan latihan yang terus-menerus”⁴⁵.

Hal ini menunjukkan bahwa proses perbaikan pelafalan tidak dapat dilakukan secara instan, melainkan membutuhkan latihan yang terus-menerus dan pembiasaan yang benar. Selain itu, pengaruh dialek daerah juga turut memengaruhi cara mahasantri dalam mengucapkan huruf hijaiyyah, sehingga terkadang bunyi huruf yang dihasilkan tidak sesuai dengan kaidah tajwid yang seharusnya.

Fenomena ini menunjukkan bahwa faktor kebiasaan dan dialek memiliki pengaruh yang cukup kuat dalam proses pelafalan huruf hijaiyyah. Hal ini karena bahasa daerah yang digunakan sehari-hari telah membentuk pola artikulasi tertentu pada mahasantri, sehingga memengaruhi cara mereka dalam mengucapkan huruf-huruf Arab. Oleh karena itu, diperlukan proses penyesuaian yang berkelanjutan agar mahasantri dapat mengubah kebiasaan pelafalan yang kurang tepat menjadi pelafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid.

3. Keterbatasan Waktu dalam Pembelajaran

Kendala lain yang dihadapi dalam pembelajaran tahsin adalah keterbatasan waktu, karena kegiatan pembelajaran biasanya dilakukan pada malam hari. Pada waktu tersebut, sebagian besar mahasantri sudah dalam kondisi lelah setelah menjalani aktivitas perkuliahan dan kegiatan lainnya sejak pagi hingga sore hari. Kondisi fisik yang kurang optimal ini berdampak pada menurunnya konsentrasi dan fokus

⁴⁵ Wawancara dengan ustazah yang berinisial DA dan AB pada tanggal 16 April 2026.

mahasantri dalam mengikuti pembelajaran tahsin. Hal ini diperkuat oleh pernyataan ustazah.

“Terkadang saat belajar mereka sudah capek karena sudah banyak melakukan aktivitas mulai dari pagi hingga sore jadi kurang fokus”⁴⁶.

Keterbatasan waktu dalam pembelajaran tahsin yang dilakukan pada malam hari memerlukan adanya strategi yang tepat agar proses pembelajaran tetap berjalan secara efektif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih variatif dan interaktif, sehingga mampu meningkatkan fokus dan perhatian mahasantri meskipun dalam kondisi lelah.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kesulitan mahasantri dalam pelafalan haqqul huruf hijaiyyah tidak hanya disebabkan oleh aspek teknis pelafalan, tetapi juga dipengaruhi oleh kebiasaan, kurangnya latihan, serta faktor lingkungan dan kondisi belajar. Oleh karena itu, diperlukan latihan yang berulang dan bimbingan yang intensif agar kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah mahasantri dapat meningkat secara optimal. Meskipun berbagai kesulitan tersebut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran tahsin, hal ini juga dapat menjadi peluang bagi mahasantri untuk terus memperbaiki dan meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah. Kesalahan yang terjadi tidak hanya menjadi hambatan, tetapi juga sebagai bahan evaluasi dalam proses belajar. Dengan adanya bimbingan dari ustazah serta kemauan untuk terus berlatih, setiap kesulitan yang dihadapi dapat diubah menjadi kesempatan untuk mencapai pelafalan yang lebih baik dan sesuai dengan kaidah tajwid.

Meskipun berbagai kesulitan tersebut menjadi tantangan dalam proses pembelajaran tahsin, hal ini juga dapat dipandang sebagai peluang dalam meningkatkan kualitas pelafalan mahasantri. Setiap kesalahan yang

⁴⁶ Wawancara dengan ustazah yang berinisial DA dan AB pada tanggal 16 April 2026.

terjadi tidak hanya menunjukkan kelemahan, tetapi juga memberikan gambaran yang jelas mengenai aspek-aspek yang perlu diperbaiki.

Dengan demikian, kesulitan yang dihadapi mahasantri justru menjadi bagian penting dalam proses pembelajaran, karena melalui kesalahan tersebut, mahasantri dapat lebih memahami letak kekeliruan serta berusaha memperbaikinya secara bertahap. Dengan bimbingan ustazah serta latihan yang berkelanjutan, tantangan yang dihadapi dapat diubah menjadi proses pembelajaran yang bermakna dalam mencapai pelafalan huruf hijaiyyah yang lebih baik.

4. Faktor Internal Mahasantri

Selain faktor teknis dan kondisi pembelajaran, faktor internal dari diri mahasantri juga memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kemampuan pelafalan haqul huruf hijaiyyah. Berdasarkan hasil wawancara dengan ustazah pengajar tahsin, kemampuan pelafalan tidak hanya dipengaruhi oleh metode pembelajaran yang digunakan, tetapi juga sangat bergantung pada kemauan, kesadaran, dan motivasi dari mahasantri itu sendiri. Ustazah menyampaikan bahwa:

“Sebenarnya yang paling penting itu kemauan dari diri sendiri, harus mau belajar dan terbuka untuk diperbaiki. Menyadari kekurangana diri sendiri.”

Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa sikap terbuka dalam menerima koreksi menjadi salah satu kunci utama dalam proses pembelajaran tahsin. Mahasantri yang memiliki sikap terbuka cenderung lebih mudah menerima masukan, tidak merasa malu atau enggan ketika dikoreksi, serta lebih bersungguh-sungguh dalam memperbaiki kesalahan pelafalan yang masih terjadi. Sebaliknya, mahasantri yang kurang memiliki motivasi atau kurang terbuka terhadap perbaikan cenderung mengalami kesulitan dalam meningkatkan kualitas pelafalannya, meskipun telah mendapatkan bimbingan dari ustazah.

Selain itu, motivasi belajar yang tinggi juga berpengaruh terhadap intensitas latihan yang dilakukan oleh mahasantri. Mahasantri yang

memiliki dorongan dari dalam diri akan lebih aktif dalam mengulang bacaan, baik di dalam maupun di luar jam pembelajaran. Hal ini penting karena kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah tidak dapat diperoleh secara instan, melainkan membutuhkan latihan yang berulang dan pembiasaan yang konsisten. Dengan adanya kemauan yang kuat serta sikap terbuka dalam belajar, proses perbaikan pelafalan huruf hijaiyyah dapat berlangsung secara lebih efektif dan berkelanjutan. Dengan demikian, dapat dipahami bahwa keberhasilan dalam pelafalan haqqu huruf hijaiyyah tidak hanya ditentukan oleh faktor eksternal seperti metode dan waktu pembelajaran, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh kesiapan dan kesungguhan mahasiswa dalam mengikuti proses pembelajaran tersebut.

Berdasarkan keseluruhan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah mahasiswa berada pada kategori yang cukup baik, namun masih memerlukan peningkatan pada beberapa aspek tertentu. Kemampuan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh faktor teknis, seperti penguasaan makhraj dan sifat huruf, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor non-teknis, seperti kebiasaan, motivasi, serta kondisi pembelajaran.

Secara umum, mahasiswa telah memiliki dasar kemampuan membaca Al-Qur'an yang baik, hal ini terlihat dari kelancaran bacaan serta kemampuan mereka dalam mengenali huruf hijaiyyah. Namun, dalam praktiknya, masih ditemukan kesalahan-kesalahan pada huruf tertentu yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi, khususnya huruf-huruf yang memiliki kemiripan makhraj maupun sifat. Hal ini menunjukkan bahwa penguasaan teori saja belum cukup, melainkan perlu didukung dengan latihan yang berulang dan bimbingan secara langsung.

Selain itu, proses pembelajaran tahsin yang dilakukan melalui metode praktik langsung, seperti talaqqi dan pengulangan, memberikan pengaruh yang positif terhadap peningkatan kemampuan pelafalan mahasiswa. Melalui metode tersebut, mahasiswa tidak hanya mendengar, tetapi juga

menirukan dan memperbaiki secara langsung kesalahan yang terjadi. Hal ini sejalan dengan prinsip pembelajaran Al-Qur'an yang menekankan pada ketepatan bacaan melalui contoh dan pembiasaan.

Di sisi lain, faktor kebiasaan dan dialek daerah juga menjadi tantangan tersendiri dalam proses pembelajaran. Mahasantri yang telah terbiasa dengan pelafalan tertentu membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pelafalan yang sesuai dengan kaidah tajwid. Oleh karena itu, proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan kebiasaan baru dalam pelafalan huruf hijaiyyah.

Lebih lanjut, motivasi belajar dari dalam diri mahasantri juga memiliki peran yang sangat penting dalam keberhasilan pembelajaran tahsin. Mahasantri yang memiliki kemauan untuk belajar dan terbuka terhadap koreksi cenderung mengalami peningkatan yang lebih baik dibandingkan dengan mahasantri yang kurang memiliki motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan dalam pelafalan haqul huruf hijaiyyah tidak hanya ditentukan oleh pengajar, tetapi juga oleh kesungguhan individu dalam mengikuti proses pembelajaran.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa kemampuan pelafalan haqul huruf hijaiyyah merupakan hasil dari interaksi antara berbagai faktor, baik faktor teknis maupun non-teknis. Oleh karena itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang menyeluruh, tidak hanya menekankan pada aspek teori, tetapi juga pada praktik, pembiasaan, serta pembentukan sikap belajar yang baik.

Dengan adanya motivasi yang kuat dari dalam diri, mahasantri akan lebih mudah dalam menerima proses pembelajaran, termasuk dalam menghadapi kesulitan dalam pelafalan huruf hijaiyyah. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi bukan hanya menjadi faktor pendukung, tetapi juga menjadi faktor penentu dalam keberhasilan pembelajaran tahsin. Oleh karena itu, penting bagi mahasantri untuk terus membangun

kesadaran dan kemauan dalam diri agar proses pembelajaran dapat berjalan secara optimal.

Hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa pembelajaran tahsin yang dilakukan secara rutin di asrama memberikan dampak yang positif terhadap peningkatan kemampuan pelafalan mahasiswa. Meskipun masih terdapat kesalahan dalam pelafalan huruf tertentu, namun secara umum mahasiswa telah menunjukkan perkembangan yang cukup baik. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran yang dilakukan secara berkelanjutan mampu membantu mahasiswa dalam memperbaiki kesalahan pelafalan secara bertahap.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah pada mahasantri Ma'had Al Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kemampuan pelafalan haqqu huruf hijaiyyah mahasantri secara umum berada pada kategori baik. Hal ini terlihat dari sebagian besar mahasantri yang telah mampu melafalkan huruf hijaiyyah dengan cukup tepat, baik dari segi makhraj maupun sifat huruf. Mahasantri pada kategori sangat baik menunjukkan kemampuan pelafalan yang tepat dan lancar tanpa kesalahan yang fatal, sedangkan pada kategori baik masih terdapat kesalahan kecil yang tidak terlalu memengaruhi kelancaran bacaan. Adapun mahasantri pada kategori cukup masih mengalami beberapa kesulitan, terutama pada huruf-huruf tertentu yang memiliki kemiripan makhraj. Secara umum, kesalahan yang ditemukan meliputi ketidaktepatan dalam pelafalan huruf-huruf yang memiliki kemiripan tempat keluarnya, seperti huruf 'ain (ع) dengan hamzah (ء), serta huruf qaf (ق) dengan kaf (ك). Selain itu, pada aspek sifat huruf, pelafalan huruf dhad (ض) juga masih belum sempurna pada sebagian mahasantri.
2. Kesulitan yang dihadapi mahasantri dalam pelafalan haqqu huruf hijaiyyah meliputi beberapa aspek, yaitu kesulitan dalam membedakan bunyi huruf yang memiliki kemiripan, pengaruh kebiasaan pengucapan yang kurang tepat yang dilakukan secara berulang-ulang, serta pengaruh dialek daerah masing-masing mahasantri. Selain itu, keterbatasan waktu dalam pembelajaran tahsin juga menjadi salah satu faktor yang memengaruhi, karena kegiatan pembelajaran dilakukan pada malam hari saat kondisi mahasantri sudah lelah sehingga kurang optimal dalam menerima materi. Faktor-faktor tersebut menyebabkan pelafalan huruf hijaiyyah belum sepenuhnya sesuai dengan kaidah

tajwid, sehingga masih memerlukan latihan dan pembiasaan yang berkelanjutan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi mahasantri, diharapkan dapat meningkatkan intensitas latihan dalam membaca Al-Qur'an, khususnya dalam melafalkan huruf hijaiyyah sesuai dengan makhraj dan sifat huruf yang benar. Latihan yang dilakukan secara rutin dan berulang diharapkan dapat membantu membentuk kebiasaan pelafalan yang tepat serta meningkatkan kualitas bacaan Al-Qur'an.
2. Bagi ustazah pengajar tahsin, diharapkan dapat terus memberikan bimbingan secara intensif serta menggunakan metode pembelajaran yang variatif dan interaktif, sehingga dapat meningkatkan minat dan fokus mahasantri dalam belajar, meskipun dalam kondisi waktu yang terbatas. Selain itu, pemberian perhatian khusus pada huruf-huruf yang sering mengalami kesalahan juga perlu ditingkatkan agar proses perbaikan pelafalan dapat berjalan lebih optimal.
3. Diharapkan pihak Ma'had Al Jami'ah dapat terus mendukung pelaksanaan pembelajaran tahsin yang telah berjalan dengan baik, serta memberikan perhatian terhadap upaya peningkatan kualitas pembelajaran, khususnya dalam membantu mahasantri meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah. Dukungan tersebut diharapkan dapat menciptakan suasana pembelajaran yang lebih optimal bagi mahasantri.
4. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat mengembangkan penelitian ini dengan cakupan yang lebih luas serta menggunakan pendekatan atau metode yang berbeda, sehingga dapat memberikan hasil penelitian yang lebih mendalam dan bervariasi terkait kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Fattah. (2023). *Metode Penelitian Kualitatif*. Medan: Harfa.
- Abdul Gafur, Nurhasan, dkk. (2023). Pentingnya Ilmu Tajwid Dalam Mempelajari Tajwid. *Communnity Development Journal*. 4(6). 13338.
- Abu Ya'la Kurnaedi dan Nizar Sa'ad Jabal. (2011). *Metode Sya-fi'i Ilmu Tajwid Praktis*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i.
- Angellina Presscllia Hasiwa dkk. (2023). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Rendahnya Kemampuan Membaca Dan Menulis Al-Qur'an. *Jurnal Of Law Aducation And Business*. 1(2). 684.
- Bilal Alfarobbi, Zaki Raihan. (2025). Huruf dan implikasinya Terhadap Pembelajaran Al-Qur'an dalam Perspektif Ilmu Tajwid. *Jurnal Ilmiah Multidisiplin*. 1(1). 55.
- Chalimatus Sa'dijah. (2021). Pembelajaran Ilmu Tajwid Dalam Meningkatkan Kualitas Bacaan Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*. 11(2). 120.
- Diffa Cahyani Siraj dan Naurah Adelia. (2025). At-Tajwid: Seni Memperbaiki Bacaan Al-Qur'an. Banda Aceh.
- Endang Purnama Sari. (2021). *Makhraj dan Sifat Huruf Hijaiyyah*. Lombok: Pusat Pengembangan Pendidkan.
- Fitrah Sugiarto. (2020). *Panduan Praktis Belajar Ilmu Tajwid*. Mataram: Sanabil. 23.
- Heni Julaika Putri, Sri Murhayati. (2025). Metode Pengumpulan Data Kualitati: *Jurnal Pendidikan Tambusa*, 9(2), 13077.
- M. Husnullail, M. Syahrani Jailani, dkk. (2024). Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Riset Ilmiah: *Journal Genta Mulia*, 15(1), 71.

- Maira Fauzi. (2023). Karakteristik Huruf Hijaiyyah dan Makna Kosakata Bahasa Arab: *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 23(2)., 250.
- Mukhlash Abrar. (2024). *Teknik Pengumpulan Data Penelitian Kualitatif Suatu Pengantar*. Jambi: Unja Publisher.
- Najmiah, Nor Hafizi, dkk. (2020). Kesalahan Bacaan Al-Qur'an Dalam Tilawah Al-Qur'an dan Kriteria Evaluasi. *Jurnal Tamaddun*. 11(1). 1168.
- Nikco Ariyanto. (2024). Tujuan Mempelajari Ilmu Tajwid Untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*. 2 (7). 71.
- Nur Hidayat. (2021). *Pembelajaran Ilmu-Ilmu Al-Qur'an*. Bengkulu: Aswaja Pressindo. 11.
- Nuri Iza, Sahlan. (2023). Penerapan Metode Demonstrasi Dalam Mengembangkan Kemampuan Tahsin Al-Qur'an Siswa. *Jurnal Sains Student Research*.1(1). 1028.
- Qomaruddin, Halimah Sa'diyah. (2024). Kajian Teoritis Tentang Teknik Analisis Data dalam Penelitian Kualitatif: Prespektif Sradlley, Miles dan Huberman: *Journal of Management, Accounting and Administration*, 1(2), 79.
- Rahmad Hidayat. (2019). *Panduan Tahsin Tilawah Al-Qur'an & Ilmu Tajwid*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar. 92.
- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press.
- Rida Haniyah Siregar, Meyniar Albina. (). Menjelaskan Cara Menganalisis Data dalam Penelitian Pendidikan: *Jurnal Media Akademik*, 3(6), 79.
- Sofia laila rahma, Rohanda, dkk. (2025). Ilmu Tajwid Prespektif Filsafat Ilmu: Kajian Ontologi, epistemologi dan Aksiologi. *Jurnal Studi Islam dan Sosial*. 6(1). 172.

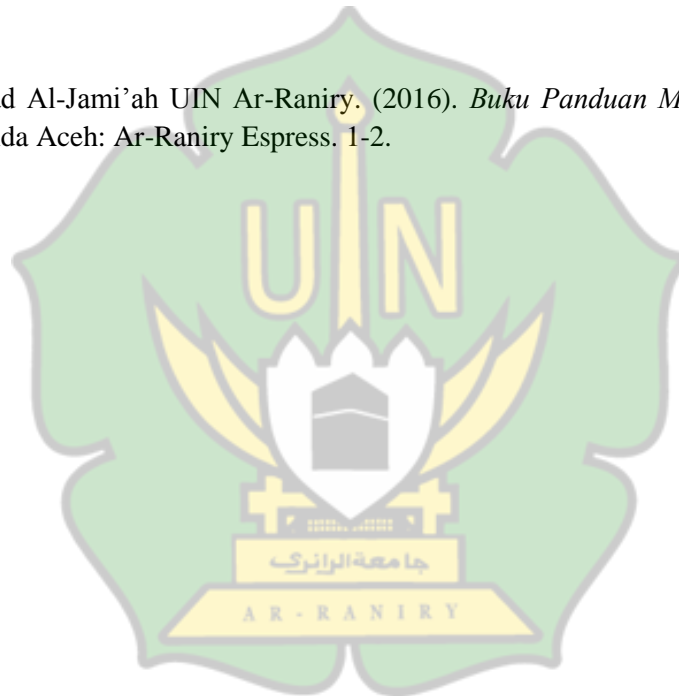
Ujang Suparman. (2020). *Bagaimana Menganalisis Data Kualitatif?*.
Bandarlampung: Pusaka Media.

Yudin Citriadin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif: Suatu Pendekatan Dasar*.
Mataram: Sanabil.

Zuhcri Abdussamad. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Makassar: Media
Press.


Zulkarnaini Umar. (2020). *Panduan Ilmu Tajwid Praktis*. Pekanbaru:UIR Press.
15.

UPT Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry. (2016). *Buku Panduan Ma'had dan Asrama*.
Banda Aceh: Ar-Raniry Espress. 1-2.



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: SK Pembimbing Skripsi



KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH
NOMOR: 1312 Tahun 2025

TENTANG
PENGGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA

DENGAN RAHMAT TUHAN YANG MAHA ESA
DEKAN FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN UIN AR-RANIRY BANDA ACEH

Menimbang :


- a. bahwa untuk kelancaran bimbingan skripsi mahasiswa pada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh maka dipandang perlu menunjuk pembimbing skripsi;
- b. bahwa yang namanya tersebut dalam Surat Keputusan ini dianggap cakap dan mampu untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi mahasiswa;
- c. bahwa berdasarkan pertimbangan sebagaimana dimaksud dalam huruf a dan huruf b, perlu menetapkan Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

Mengingat :

1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional;
2. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, tentang Guru dan Dosen;
3. Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2012, tentang Pendidikan Tinggi;
4. Peraturan Presiden Nomor 74 Tahun 2012, tentang perubahan atas peraturan pemerintah RI Nomor 23 Tahun 2005 tentang pengelola, tentang penyelenggaraan Pendidikan Tinggi dan Pengelolaan Perguruan Tinggi;
5. Peraturan Presiden Nomor 64 Tahun 2013, tentang perubahan institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Menjadi Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh;
6. Peraturan Menteri Agama RI Nomor 44 Tahun 2022, tentang Organisasi dan Tata Kerja UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
7. Peraturan Menteri Agama Nomor 14 Tahun 2022, tentang Statuta UIN Ar-Raniry Banda Aceh;
8. Keputusan Menteri Agama Nomor 492 Tahun 2003, tentang Pendelegasian Wewenang Pengangkatan, Pemindahan dan Pemberhentian PNS di Lingkungan Depag RI;
9. Keputusan Menteri Keuangan Nomor 293/Kmk.05/2011, tentang penetapan UIN Ar-Raniry Banda Aceh pada Kementerian Agama sebagai Instansi Pemerintah yang menerapkan Pengelolaan Badan Layanan Umum;
10. Surat Keputusan Rektor UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor 01 Tahun 2015, Tentang Pendelegasian Wewenang kepada Dekan dan Direktur Pascasarjana di Lingkungan UIN Ar-Raniry Banda Aceh.

MEMUTUSKAN

Menetapkan : Keputusan Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh tentang Pembimbing Skripsi Mahasiswa

KESATU : Menunjuk Saudara 
Dr. Darmiah, M.A.

Untuk membimbing skripsi :

Nama : Yunda Safitri
NIM : 220201082
Prodi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Kemampuan Pelafalan Haqquul Huruf Hijaiyyah pada Mahasantri Ma'had Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh


KEDUA : Kepada pembimbing yang tercantum namanya di atas diberikan honorarium sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku;

KETIGA : Pembiayaan akibat keputusan ini dibebankan pada DIPA UIN Ar-Raniry Banda Aceh Nomor SP DIPA-025.04.2.423925/2025 Tanggal 2 Desember 2024 Tahun Anggaran 2025

KEEMPAT : Surat Keputusan ini berlaku selama enam bulan sejak tanggal ditetapkan;

KELIMA : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan dirubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya, apabila kemudian hari ternyata terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.


Ditetapkan di : Banda Aceh
pada tanggal : 2 Oktober 2025


A. Safri Muluk


Tembusan

1. Salinan Kementerian Agama RI di Jakarta;
2. Degan Pendidikan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
3. Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Kementerian Agama RI di Jakarta;
4. Kantor Pelayanan Perencanaan Negara (KPPN) di Banda Aceh;
5. Rektor UIN Ar-Raniry di Banda Aceh;
6. Heluk Prodi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Ar-Raniry;
7. Pembimbing yang bersangkutan untuk ditukuri dan ditasukan;
8. Mahasiswa yang bersangkutan

Energi Kelangkaan Sinergi Membangun Negeri



Lampiran 2: Surat Penelitian



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
FAKULTAS TARBİYAH DAN KEGURUAN
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh Telp/Fax. : 0651-752921

Nomor : B-2407/Un.08/FTK.1/TL.00/4/2026
 Lamp : -
 Hal : *Penelitian Ilmiah Mahasiswa*


Kepada Yth,
 Kepala Ma'had Al-Jamiah Ar-Raniry Banda Aceh
 Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh,
 Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan UIN Ar-Raniry dengan ini menerangkan bahwa:

NIM : 220201082
 Nama : YUNDA SAFITRI
 Program Studi/Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Alamat : Al-fitrah Bahgie Keramat mupakat

Saudara yang tersebut namanya diatas benar mahasiswa Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan bermaksud melakukan penelitian ilmiah di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul **KEMAMPUAN PELAFALAN HAQQUL HURUF HIJAIYAH PADA MAHASANTRI MA'HAD AL-JAMIAH AR-RANIRY BANDA ACEH**


*tee dpt diproses
 kembali ketentuan
 yg berlalu 16/1/2023*


Banda Aceh, 07 April 2026
 An. Dekan
 Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan



Prof. Dr. Buhori Muslim, M.Ag.
 NIP. 197508152001121002

Berlaku sampai : 15 Mei 2026



Lampiran 3 : Surat Keterangan Sudah Melakukan Penelitian


KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH
UPT. MA'HAD AL-JAMI'AH DAN ASRAMA
 Jl. Syekh Abdur Rauf Kopelma Darussalam-Banda Aceh
 Telepon/Fp; 082370576686, Email; ma'had.jami'ah@ar-raniry.ac.id

SURAT KETERANGAN SELESAI PENELITIAN
 Nomor B-023 /UPT.6/PP.00.9/04/2026

Yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Dr. Syahminan, S.Ag, M.Ag
 NIP : 197003052000031002
 Pangkat/ Gol : Pembina Tk.I IV./ b
 Jabatan : Kepala UPT. Ma'had Al-Jami'ah & Asrama

Dengan ini menerangkan bahwa

Nama : Yunda Safitri
 NIM : 220201082
 Fak/Jur : FTK / PAI
 Judul Penelitian : **"Kemampuan Pelafalan Haqqul Huruf Hijaiyah Pada Mahasantri Ma'had Al-Jami'ah Ar-Raniry Banda Aceh"**.

benar telah selesai melakukan penelitian pada Ma'had Al-Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh mulai tanggal 17 s.d 19 April 2026.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan seperlunya.

Banda Aceh, 21 April 2026
 Kepala

 Dr. Syahminan



Energi Kebangsaan Sinergi Membangun Negeri





Lampiran 4:Lembar Observasi

LEMBAR OBSERVASI

Nama/Inisial :

Tanggal :

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	Keterangan
1.	Ketepatan makhraj huruf					
2.	Ketepatan sifat huruf					
3.	Kelancaran membaca					
4.	Kejelasan pelafalan huruf					
5.	Ketepatan membaca huruf tertentu					

Keterangan

4 : Sangat Baik (tidak ada kesalahan)

3 : Baik (ada sedikit kesalahan)

2 : Cukup (cukup banyak kesalahan)

1 : Kurang (banyak kesalahan)

LEMBAR OBSERVASI

Nama/Inisial : YB

Tanggal : 18 April 2016

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	Keterangan
1.	Ketepatan makhraj huruf		✓			Kesalahan pada huruf Makhraj (ع-ز) (ي-ج)
2.	Ketepatan sifat huruf			✓		Sifat huruf ج
3.	Kelancaran membaca		✓			Bacaan masih terbata-bata
4.	Kejelasan pelafalan huruf		✓			Masih ada huruf yang belum jelas pelafalannya
5.	Ketepatan membaca huruf tertentu		✓			Masih ada huruf yang belum tepat Makhrajnya ع menjadi ز ي menjadi ج

Keterangan

4 : Sangat Baik (tidak ada kesalahan)

3 : Baik (ada sedikit kesalahan)

2 : Cukup (cukup banyak kesalahan)

1 : Kurang (banyak kesalahan)

////

LEMBAR OBSERVASI

Nama/Inisial : PS

Tanggal : 18/ April 2026

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	Keterangan
1.	Ketepatan makhras huruf				✓	Tidak ada kesalahan
2.	Ketepatan sifat huruf			✓		Kurang sifat Ithbaq pada huruf ج
3.	Kelancaran membaca				✓	Bacaan lancar
4.	Kejelasan pelafalan huruf				✓	Huruf jelas
5.	Ketepatan membaca huruf tertentu			✓		Huruf ج kurang total

Keterangan

- 4 : Sangat Baik (tidak ada kesalahan)
- 3 : Baik (ada sedikit kesalahan)
- 2 : Cukup (cukup banyak kesalahan)
- 1 : Kurang (banyak kesalahan)



LEMBAR OBSERVASI

Nama/Inisial : NA

Tanggal : 18 / April 2026

No.	Aspek yang Dinilai	1	2	3	4	Keterangan
1.	Ketepatan makhraj huruf		✓			Terdapat kesalahan pada makhraj huruf (س-ع) (لا-ق)
2.	Ketepatan sifat huruf			✓		Sifat huruf ip kurang sempurna
3.	Kelancaran membaca			✓		Masih ada sedikit terbata-bata.
4.	Kejelasan pelafalan huruf		✓			Masih ada huruf yang kurang jelas pelafalannya.
5.	Ketepatan membaca huruf tertentu		✓			Kurang tepat dalam membaca huruf ع dan س

Keterangan

4 : Sangat Baik (tidak ada kesalahan)

3 : Baik (ada sedikit kesalahan)

2 : Cukup (cukup banyak kesalahan)

1 : Kurang (banyak kesalahan)

Lampiran 5: Instrumen Wawancara

PEDOMAN WAWANCARA USTAZAH TAHSIN

1. Huruf hijaiyyah apa yang paling sering mengalami kesalahan pelafalan oleh mahasantri?
2. Apa saja bentuk kesalahan yang sering terjadi dalam pelafalan huruf tersebut?
3. Menurut ustazah, apa penyebab utama kesulitan mahasantri dalam melafalkan huruf hijaiyyah?
4. Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tahsin di asrama?
5. Apa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tahsin?
6. Apa saran ustazah untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah mahasantri?

PEDOMAN WAWANCARA MAHASANTRI

1. Sejak kapan Anda mulai belajar membaca Al-Qur'an?
2. Apakah Anda pernah belajar tajwid atau tahsin sebelumnya?
3. Apakah Anda mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah?
4. Huruf hijaiyyah apa yang menurut Anda paling sulit dilafalkan?
5. Mengapa huruf tersebut sulit bagi Anda?
6. Bagaimana cara ustazah membantu memperbaiki bacaan Anda?

Transkrip Wawancara dengan Ustazah Pengajar Tahsin

Hari/Tanggal : Kamis, 16 April 2026

Tempat : Asrama Arun Ma'had Al Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

P : Huruf hijaiyyah apa yang paling sering mengalami kesalahan pelafalan oleh mahasantri?

N : Huruf yang sering mengalami kesalahan itu biasanya huruf 'ain (ع), hamzah (ء), kemudian huruf-huruf yang bunyinya hampir sama seperti tsa (ث), sin (س), syin (ش), shad (ص), dhad (ض), zha (ظ), dzal (ذ), zai (ز), serta huruf ha (ح), ha (ه), ghain (غ), dan kha (خ).

P : Apa saja bentuk kesalahan yang sering terjadi dalam pelafalan huruf tersebut?

N : Kesalahan yang sering terjadi biasanya pada makhraj huruf, jadi tempat keluarnya huruf belum tepat sehingga bunyi yang dihasilkan menjadi kurang sesuai. Selain itu, ada juga kesalahan pada sifat huruf, di mana huruf yang diucapkan belum sepenuhnya memenuhi sifat-sifatnya.

P : Menurut ustazah, apa penyebab utama kesulitan mahasantri dalam melafalkan huruf hijaiyyah?

N : Penyebab utamanya itu karena kebiasaan yang salah yang dilakukan secara berulang-ulang. Jadi, walaupun mahasantri sudah mengenal hurufnya, tapi cara mengucapkannya masih kurang tepat dan sudah terbiasa seperti itu. Selain itu, dialek daerah masing-masing juga cukup memengaruhi pelafalan mereka.

P : Metode apa yang digunakan dalam pembelajaran tahsin di asrama?

N : Metode yang digunakan biasanya metode baghdadiyah dan juga talaqqi, di mana mahasantri membaca langsung, kemudian diperbaiki pelafalannya.

P : Apa kendala yang dihadapi dalam proses pembelajaran tahsin?

N : Kendalanya lebih kepada waktu, karena pembelajaran tahsin biasanya dilakukan pada malam hari. Pada saat itu, mahasantri sudah lelah setelah menjalani aktivitas dari pagi sampai sore, sehingga kadang kurang fokus saat belajar.

P : Apa saran ustazah untuk meningkatkan kemampuan pelafalan huruf hijaiyyah mahasantri?

N : Saran saya, yang paling penting itu harus ada kemauan dari diri sendiri. Mahasantri harus mau belajar dan terbuka untuk menerima koreksi. Selain itu, perlu sering mengulang-ulang pelafalan huruf agar terbiasa dan bisa memperbaiki kesalahan yang masih ada.



Transkrip Wawancara dengan Mahasantri

Hari/Tanggal : Jum'at, 17 April 2026

Tempat : Asrama Arun Ma'had Al Jami'ah UIN Ar-Raniry Banda Aceh

P : Sejak kapan Anda mulai belajar membaca Al-Qur'an?

N : Saya mulai belajar sejak jenjang TK di kampung halaman.

P: Apakah Anda pernah belajar tajwid atau tahsin sebelumnya?

N : Pernah.

P : Apakah Anda mengalami kesulitan dalam melafalkan huruf hijaiyyah?

N : Ada, terutama pada beberapa huruf yang memang sulit untuk diucapkan.

P : Huruf hijaiyyah apa yang menurut Anda paling sulit dilafalkan?

N : Huruf seperti س، ش، ص، ض dan ظ.

P : Mengapa huruf tersebut sulit bagi Anda?

N : Karena pengucapannya terasa sulit, terutama di bagian belakang bunyinya.

P : Bagaimana cara ustazah membantu memperbaiki bacaan Anda?

N : Biasanya ustazah mempraktikkan cara pelafalan yang benar, lalu kami diminta mengulang-ulang sampai terbiasa.

Lampiran 6: Dokumentasi



Wawancara dengan Ustadzah pengajar tahsin



Kegiatan belajar tahsin



Wawancara dan observasi dengan mahasantri



Wawancara dan observasi dengan mahasantri



Wawancara dan observasi dengan mahasantri



Wawancara dan observasi dengan mahasantri

DAFTAR RIWAYAT HIDUP**Biodata Diri**

Nama : Yunda Safitri
Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat/Tanggal Lahir : Takengon, 05 Maret 2004
Alamat
Aceh Tengah : Keramat Mupakat, Kec. Bebesen, Takengon, Kab.
Kewarganegaraan : Indonesia
Agama : Islam
Status : Mahasiswi
Fakultas/Prodi : Tarbiyah dan Keguruan/Pendidikan Agama Islam
No. HP : 085361577175
Email : yyundasafitri@gmail.com

Riwayat Pendidikan

SD : MIN 1 Aceh Tengah
SMP : MTS Swasta Al Zahra
SMA : Ma Swasta Al Zahra

Data Orang Tua

Nama Ayah : Usman
Pekerjaan Ayah : Wiraswasta
Nama Ibu : Erni Yuliana
Pekerjaan Ibu : Wiraswasta
Alamat
Aceh Tengah : Keramat Mupakat, Kec. Bebesen, Takengon, Kab.